

**PERAN WANITA KARIR
DALAM PENGAMALAN IBADAH SHOLAT WAJIB
PUTRA-PUTRINYA
(Studi Kasus Siswa-Siswi SMA Negeri 9 Malang)**

SKRIPSI

oleh:

Rosyida Wijayanti

NIM 08110156



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2012

**PERAN WANITA KARIR
DALAM PENGAMALAN IBADAH SHOLAT WAJIB
PUTRA-PUTRINYA
(Studi Kasus Siswa-Siswi SMA Negeri 9 Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

oleh:

Rosyida Wijayanti

NIM 08110156



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**Peran Wanita Karir
Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib
Putra-Putrinya
(Studi Kasus Siswa-Siswi SMA Negeri 9 Malang)**

Oleh

**Rosyida Wijayanti
NIM 08110156**

**Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:**

**Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd
NIP. 195709271982032001**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**DR. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003**

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN
MENYENANGKAN (PAKEM) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM KELAS V DI SD NEGERI ARJOSARI 2 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Rosyida Wijayanti (08110156)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 26 Juli 2012
Dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Penguji Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 1986031 028

_____ :

Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2001

: _____

Penguji Utama

Dr. Abdul Malik Karim, M.Pd
NIP. 19651006 1993032 003

: _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 19620507 199503 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah hirobbil alamin ku panjatkan kepada Allah SWT

Atas terselainya skripsi ini

Karya ini ku persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu tercinta

(Drs. H. M. Isa Anshari. M.Ag dan Dra.Hj. Lilik Fitriana)

Yang telah sabar, mendidik, menyayangi, mendoakan dan mengobarkan

harta, jiwa dan raga untuk mengasuhku dan kedua adikku

Semoga kami bisa menjadi anak yang sholeh-sholehah dan sukses dunia

akhirat

seperti yang Kalian dambakan

Para guru dan dosen yang telah mendidikku selama ini

Semoga Allah membalas jasa-jasa Kalian

Dan Sahabat-sahabatku semua

yang menemaniku dan mengisi hari-hariku

hidupku tidak akan berarti tanpa kalian

Terimakasih

HALAMAN MO TTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Q.S At-Tahrim: 6)¹

¹ Al Quran dan terjemah (Jakarta: Depag RI, 1999), Q.S At-Tahrim: 6

Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rosyida Wijayanti
Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Malang, 1 Juli 2012

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Rosyida Wijayanti
NIM : 08110156
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PERAN WANITA KARIR DALAM PENGAMALAN
IBADAH SHOLAT WAJIB PUTRA-PUTRINYA
(Studi Kasus Siswa-Siswi SMA Negeri 9 Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan.

Demikian, atas perkenannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd
NIP. 195709271982032001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 1 Juli 2012

Rosyida

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.

Shalawat serta salam penulis haturkan keharibaan Nabi Agung Rasulullah SAW, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Dengan terselesainya laporan skripsi ini penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moril maupun spiritual. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta (Drs. H. M. Isa Anshari. M.Ag dan Dra.Hj. Lilik Fitriana) Yang telah sabar, mendidik, menyayangi, mendoakan dan mengobarkan harta, jiwa dan raga untuk mengasuhku dan kedua adikku. Semoga kami bisa menjadi anak yang sholeh-sholehah dan sukses dunia akhirat seperti yang Kalian dambakan
2. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

5. Bu Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd selaku dosen pembimbing, Bapak Imron Rosyidi, M.Th, M.Ed selaku dosen wali, Segenap dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajar, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah memberikan pahala yang sepadan kepada beliau semua.
6. Bapak Drs. Setyo Rahardjo selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Malang, Ibu Dra. Lilik Fitriana selaku guru pembimbing dan seluruh bapak ibu guru SMA 9 Malang yang telah sudi menerima dan membimbing penulis.
7. Para orangtua siswa dan siswa siswi SMA 9 Negeri yang menjadi informan utama dalam penelitian. Penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada beliau semua yang telah bersedia dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman PAI angkatan 2008, Sahabat–sahabat PKLI MAN Kota Blitar dan Sahabat-sahabatku yang selalu bersamaku, mengisi hari-hariku, kehadiran kalian memotivasiku, hidupku tidak akan berarti tanpa kalian.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya laporan skripsi ini. Penulis hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati

dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca laporan skripsi ini.

Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan laporan yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 1 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan pustaka	10
F. Ruang Lingkup Masalah	13
G. Definisi Operasional.....	14
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Peran Wanita Karir Sebagai Ibu	17
B. Ajaran Agama Islam.....	25
1. Pengertian Agama Islam	25
2. Pengamalan Ajaran Agama Islam	29
• Ajaran Islam	32
C. Pengamalan Ibadah Sholat	33
1. Pengertian Ibadah	33
2. Ibadah Sholat.....	34
a. Kedudukan Sholat	34
b. Macam-macam Sholat.....	38
• Sholat Wajib/Fardhu.....	38
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Agama Islam.	39
1. Faktor Lingkungan Keluarga.....	39
2. Faktor Lingkungan Sekolah	40
3. Faktor Lingkungan Masyarakat.....	40
4. Faktor Ekonomi	41
5. Faktor Psikologi	42
E. Perkembangan Masa Remaja	45
1. Perkembangan Fisik	47
a. Perubahan dalam Tinggi dan Badan.....	47
b. Perubahan dalam Proporsi tubuh.....	48

c. Perubahan Pubertas	49
d. Perubahan Seks Primer.....	49
e. Perubahan Seks Sekunder	50
2. Perkembangan Kognitif.....	51
a. Perkembangan Kognitif menurut Teori Piaget.....	51
b. Perkembangan Pengambilan keputusan	53
c. Perkembangan Orientasi Masa Depan	55
d. Perkembangan Kognisi Sosial.....	68
e. Perkembangan Penalaran Moral.....	59
f. Perkembangan Pemahaman tentang Agama	61
3. Perkembangan Psikososial	64
a. Perkembangan Individualitas dan Identitas.....	64
b. Perkembangan Hubungan dengan Orang tua.....	67
c. Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya	69
BAB III: METODE PENELITIAN.....	72
1. Jenis Penelitian	72
2. Pendekatan Penelitian.....	73
3. Kehadiran peneliti.....	74
4. Lokasi Penelitian.	74
5. Teknik Pengumpulan Data	74
a. Metode Observasi	74
b. Metode Wawancara	75
c. Metode Dokumentasi.....	76

d. Analisa Data	77
1) Editing	77
2) Classifying	77
3) Analyzing	78
4) Concluding	78
5) Keabsahan Data	79
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA	81
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	81
1. Sejarah Berdirinya SMAN 9 Malang	81
2. Visi dan Misi SMAN 9 Malang	86
3. Tujuan SMAN 9 Malang.....	87
4. Struktur Organisasi.....	89
B. Paparan Data.....	90
1. Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinnya.....	90
a. Membiasakan Anak Sholat Lima Waktu Sejak Dini.....	91
b. Menegur Dan Mengingatkan	93
c. Menasehati.....	94
d. Memberi Contoh.....	96
e. Memilih Sekolah Islam Untuk Anak	97
f. Membiasakan Anak Membawa perlengkapan Sholat ..	98
g. Memberi Hadiah	99
h. Mengontrol Anak Dengan Telpon Dan SMS	100

i.	Termotivasi Dari Diri Sendiri Karena Keadaan Keluarga Yang Kekurangan.....	100
2.	Pelaksanaan pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putri Wanita Karir.....	102
a.	Intensitas Sholat Wajib	102
b.	Peran Ibu Ketika Anak Tidak Sholat	105
•	Pemberian Reward dan Punisemen.....	105
•	Sholat Berjama'ah.....	108
3.	Hambatan Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya.....	111
4.	Solusi Mengatasi Hambatan Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya	111
a.	Mengontrol Anak Dengan Telpon Dan SMS	111
b.	Memilih Sekolah Islam Untuk Anak	112
c.	Memilih Waktu Dengan Baik, mengutamakan Keluarga dan Membagi Tugas Rumah Dengan Suamin	113
C.	Temuan Penelitian	114
1.	Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya.....	114
2.	Pelaksanaan pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putri Wanita Karir	115
3.	Hambatan Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya.....	116

4. Solusi Mengatasi Hambatan Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya	116
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	117
A. Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya.....	117
B. Upaya Mengurangi Dampak Negatif Ibu Berkarir	119
BAB VI: PENUTUP	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran Saran	123
DAFTAR RUJUKAN	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126

ABSTRAK

Rosyida Wijayanti. 2012. *Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya (Studi Kasus SMA Negeri 9 Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd

Sholat merupakan salah satu bentuk pengamalan pendidikan agama Islam, dalam kehidupan yang berhubungan langsung kepada Allah SWT. Peran wanita sebagai ibu merupakan peran yang cukup vital dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan keterikatan anak dengan ibunya sejak dalam kandungan dan keterikatan itu dibawa sampai anak lahir dan tumbuh dewasa. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, perempuan modern menghadapi peran ganda yakni sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga. Dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya, seorang ibu memiliki peran penting dalam keluarga. Wanita yang berperan ganda harus dapat melaksanakan tugas-tugasnya sehingga antara karir dan tugas rumah tangga harus seimbang oleh karena itu dalam penelitian ini meneliti bagaimana peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk untuk meneliti sejauh mana peran wanita karir yang beliau selain sibuk bekerja, beliau harus mendidik anaknya, khususnya dalam pengamalan ajaran agama anaknya yaitu sholat. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa ibu wali murid SMA Negeri 9 Malang.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, mendiskripsikan beberapa data yang diperoleh dari lapangan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Selanjutnya dilakukan dengan analisis data dengan mengklasifikasikan hasil wawancara dengan responden. Selain itu, proses analisa tersebut juga didukung dengan kajian pustaka sebagai referensi untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa ibu wali murid SMA Negeri 9 Malang, penulis mengklasifikasikan beberapa peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat putra-putrinya, yaitu: Membiasakan anak sholat lima waktu sejak dini, menegur dan mengingatkan, menasehati, memberi contoh, memilihkan sekolah islam untuk anak, membiasakan anak untuk membawa perlengkapan sholat (seperti: rukuh dan sarung) saat sekolah dan berpergian, memberi hadiah, mengontrol anak dengan telpon dan sms, dan termotivasi dalam diri sendiri karena keadaan keluarga kekurangan.

Kata Kunci: Peran Wanita Karir, Pengamalan Ibadah Putra-Putrinya

ABSTRACT

Rosyida Wijayanti. Of 2012. The Role of Career Women In Worship Prayer observances compulsory Son Daughter (SMA Case Study 9 Malang). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: Dra. Hj. Siti Annijat M, M Ed

Prayer is one form of the practice of Islamic religious education, in life that relate directly to God. The role of women as mothers is a pretty vital role in shaping children's personalities. This is due to attachment to the child with his mother in the womb and the attachment was taken until the child is born and grow up. In living everyday life, modern woman faces the dual role as a career woman and a housewife. In the practice of compulsory daily prayers for their child, a mother has an important role in the family. Women with a double play should be able to carry out its tasks so that between career and household duties should be balanced so that in the current study examines how the role of career women in the practice of compulsory daily prayers for their child.

The purpose of this study was to examine the extent to which women's roles in addition to a busy career he worked, he should educate their children, especially in the practice of his religion, namely prayer. From interviews conducted by author with some maternal parents SMA 9 Malang.

In this study used a qualitative descriptive approach, describe some of the data obtained from field interviews, observation, documentation. Further data analysis was performed by classifying the results of interviews with respondents. In addition, the analysis is also supported by literature review as a reference for strengthening the data obtained from the field.

The results of interviews conducted by author with some maternal parents SMA 9 Malang, the authors classify some career women's role in the practice of daily prayers for their child, namely: Familiarize children praying five times early on, admonish and warn, advise, give an example, choose Islamic school for children, get children to bring prayer materials (such as: rukuh and gloves) when the school and travel, gift giving, control of the child by phone and sms, and self-motivated because of lack of family circumstances.

Keyword: The Role of Career Women, the practice of Worship Son Daughter

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian anggota-anggotanya terutama anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak sejak usia dini. Dan diharapkan dari keluargalah seseorang dapat menempuh kehidupannya dengan baik dan sukses.

Peran orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting, karena anak merupakan amanah dan tanggung jawab dari Allah SWT yang harus dibimbing dengan sebaik mungkin agar menjadi generasi yang sholeh-sholehah dan memiliki akhlak mulia. Dari rumah tangga pula seseorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas ibu dan ayah adalah sebagai guru, pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan kekuatan fisik, mental dan rohani mereka.¹

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga serta berkewajiban untuk memelihara keluarga dari api neraka, sebagaimana Firman Allah :

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 35

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Q.S At-Tahrim: 6)²

Ayat di atas terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian dari pada keselamatan masyarakat, karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.

Mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya.³

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, perempuan modern menghadapi peran ganda yakni sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda yang harus dijalani tersebut menyebabkan wanita menghadapi tugas-tugas yang lebih berat jika dibandingkan dengan laki-laki. Peran wanita sebagai ibu rumah tangga merupakan peran yang cukup vital dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan keterikatan anak dengan ibunya sejak dalam kandungan dan keterikatan itu dibawa sampai anak lahir

² Al Quran dan terjemah (Jakarta: Depag RI, 1999), Q.S At-Tahrim: 6

³ Zakiah Darajat, *op. cit.*

dan tumbuh dewasa. Dengan kondisi demikian wanita sebagai ibu mempunyai langkah-langkah untuk mengarahkan anak-anaknya dalam menentukan pilihan pendidikannya.⁴

Kepribadian dan wawasan yang memadai dari seorang ibu dalam membina anak sangat diperlukan. Sejak lahir, ibu memiliki peran sebagai pendidik pertama dan pemberi suri tauladan bagi anak-anaknya. Di awal pertumbuhan, ibu menjadi guru dan teman bagi anak untuk belajar dan memahami kehidupan. Bahkan meski anak sudah menapaki usia sekolah, peran ibu juga masih penting dalam membimbing anak di lingkungan keluarga dan pergaulan. Posisi penting seorang ibu inilah yang menyebabkan seakan-akan seorang ibu tidak “disarankan” untuk meniti karir di luar rumah.⁵

Di era modern, peluang perempuan untuk tampil dan berkarir di luar rumah menjadi terbuka. Dalam keluarga suami dan istri sama-sama bekerja mencari nafkah keluarga bukan menjadi fenomena yang tabu. Bahkan perempuan tampil sebagai aktivis, politisi, bahkan pemimpin, bukan menjadi sesuatu yang aneh di masyarakat. Namun hal ini tidak berarti peran ibu sebagai guru pertama bagi anak bisa dilepaskan. Seorang ibu yang berkarir di luar rumah harus mampu membangun peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir.⁶

Mendidik anak bukanlah hal yang mudah, karena mendidik anak sangatlah memerlukan kesabaran. Apalagi anak yang sedang masa pubertas

⁴ Iwan Irawan Wijaya, 2010, *Wanita Karier Diantara Pekerjaan dan Pendidikan Anak* (<http://www.simpuldemokrasi.com/kilasan-nasional/berita-nasional/2376-wanita-karier-diantara-pekerjaan-dan-pendidikan-anak.html>, diakses 2 Juli 2011)

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

atau dalam masa menuju kedewasaan. Kita harus lebih hati-hati dalam memberi mendidik mereka jangan sampai mereka terjerumus pada hal-hal yang kurang baik. Karena pada masa remaja keinginan tahu anak tentang suatu hal sangatlah besar sehingga mungkin mereka akan mencoba hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya.⁷

Para remaja menghadapi pula problema yang menyangkut agama dan budi pekerti, karena masa remaja adalah masa mulai timbul keraguan terhadap kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepadanya (kepatuhan) atau menentangnya. Kebimbangan pikiran remaja itu, tercermin dari tingkah laku mereka.⁸

Dalam pendidikan agama Islam orang tua khususnya ibu mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai pendidik dan pembimbing kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu ibu harus mampu menjadi tauladan bagi putra-putrinya. Keluarga adalah lingkungan pertama penanaman nilai agama dalam diri sang anak, karena keluarga yang dikenal oleh anak sebelum anak itu mengenal lingkungan luar, Ibu sangat berperan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya agar memiliki kesiapan dalam melaksanakan ajaran Islam.

Agama memegang peran penting dalam menata kehidupan manusia, baik dalam penataan hidup pribadi maupun penataan hidup bersama dalam masyarakat. Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam

⁷ Admin, *Strategi Mengasuh Anak Remaja Anda yang di Luar Kontrol* (<http://sekeluarga.com/mendidik-anak/strategi-mengasuh-anak-remaja-anda-yang-diluar-kontrol/>, diakses 1 september 2011)

⁸ Zakiyah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 172

kehidupannya sebagai suatu ketrampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya sikap religius yang ada dalam jiwanya. Sikap religius tersebut terampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama.⁹

Pendidikan agama yang akan membentuk anak menjadi insan yang beragama, bertutur kata baik dan bertingkah laku dengan baik pula. Sikap keagamaan pada anak harus selalu diasah sejak usia dini agar anak dapat mengamalkan ajaran agama yang lebih mendalam nantinya dan hingga dewasa anak terbiasa untuk berpengetahuan agama dengan matang sebagai bekal pergaulannya dalam lingkungan masyarakat. Kebiasaan untuk mengenal dan menjalankan agama sejak kecil pada umumnya merupakan benteng yang kokoh bagi seseorang dalam menjaga moralitasnya ditengah-tengah pergaulan masyarakat.

Sholat adalah salah satu bentuk pengamalan pendidikan agama Islam, dalam kehidupan yang berhubungan langsung kepada Allah SWT. Dalam suatu riwayat yang menyebutkan bahwa sesungguhnya amal seseorang hamba-hamba yang pertama-tama diperhatikan pada hakikat adalah sholat. Bila ternyata sholat baik dan sempurna, maka diterima sholatnya mereka itu dan semua amalan lainnya sebaliknya bila ternyata sholatnya masih kurang, maka ditolak sholatnya dan semua amalan-amalan lainnya.¹⁰

Selain itu sholat dapat menciptakan ketenangan jiwa sebagai sarana pembinaan moral yang tinggi dan mengandung pendidikan disiplin.

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 13

¹⁰ Imam Al-Ghozali, *Ihya Ulumddin: Cahaya Di belakang Shalat khusu'*, Terjemahan Drs Rasihin Agami (Solo: CV Ramadhan, 1988), hal. 47

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: “Amal yang pertama kali akan dihisab bagi seorang hamba dihari kiamat adalah sholatnya, jika sholatnya baik maka baik pula segala amalnya yang lain, jika sholatnya rusak maka rusak pula segala amal yang lain”

Kehangatan dan rasa aman merupakan dasar berkembangnya hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak. Selain itu juga hubungan yang penuh perhatian dan stimulasi sangat dibutuhkan oleh perkembangan yang sehat bagi anak. Perhatian yang diberikan oleh ibu terhadap anak sangat diperlukan karena ibu adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.¹¹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengamalan agama Islam siswa SMA diantaranya adalah:

1. Faktor dari dalam (intern), yaitu pendidikan agama anak dan kesadaran anak untuk menjalankan kewajibannya.
2. Faktor luar (ekstern), yaitu orangtua, khususnya ibu, kedekatan ibu dan anak, cara ibu mengajar dan mendidik anaknya
3. Faktor lingkungan, yaitu lingkungan sekolah (akhlak/tingkahlaku dan pergaulan teman, guru dan warga sekolah), lingkungan masyarakat dimana keluarga tinggal.

Dari beberapa faktor diatas, Ibu sangat berpengaruh terhadap pengamalan ajaran agama Islam anaknya karena pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga adalah ibu. Ibu bisa menjadi sahabat saat anak

¹¹ Zakiah Darajat, *Islam dan Peran Wanita* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1986), hal. 56

menghadapi permasalahan/problem dan saat anak bimbang/bingung terhadap pilihan hidupnya, ibu dapat mengarahkan yang terbaik. Keteladanan sang ibu menjadikan anak dapat meniru dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh ibu. Dengan bimbingan dari ibu, anak dapat mandiri dan dapat menyeleksi hal-hal yang terbaik atau tidak untuk hidupnya saat ini dan dewasa kelak.

Tetapi pada kenyataannya ibu tidak selalu bisa memberikan perhatian yang sepenuhnya terhadap putra-putrinya karena mereka disibukkan dengan kepentingan kerja maupun kepentingan yang lain. Banyak wanita yang setelah lama bekerja di kantor mereka merasa pasrah dan tak sanggup lagi apabila mereka diharapkan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya.

Sering kita lihat kesibukan ibu menyebabkan ketimpangan masalah pendidikan dan akhlak anak. Dengan menyerahkan ketangan pembantu atau pasrah pada sekolah maka anak tidak bisa menjadi seperti yang diharapkan sang ibu, karena dalam perkembangan usianya anak kurang mendapatkan perhatian, khususnya dalam pengamalan ajaran agama. Ada juga ibu yang sudah memberikan perhatiannya secara penuh kepada anak-anaknya tetapi pengamalan agama anak masih kurang baik, termasuk disini siswa siswi SMA Negeri 9 Malang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar peran wanita karir dalam pengalaman ibadah sholat wajib putra-putrinya SMA Negeri 9 (studi kasus siswa-siswi sma negeri 9 malang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya?
2. Bagaimana pelaksanaan pengamalan ibadah sholat wajib putra-putri wanita karir?
3. Apa hambatan peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya?
4. Apa solusi mengatasi hambatan peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengamalan ibadah sholat wajib putra-putri wanita karir.
3. Untuk mengetahui hambatan peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya.
4. Untuk mengetahui solusi mengatasi hambatan peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya.

D. Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan:

Sebagai sumber pengetahuan agar para wanita karir selain fokus kepada pekerjaannya jangan sampai meninggalkan keluarga khususnya anak, yang seharusnya membutuhkan panutan dan bimbingan dari ibunya, agar anak tidak terjerumus oleh hal-hal yang negatif yang merusak dirinya dan masa depannya.

2. Bagi peneliti:

Untuk menambah pengetahuan bagaimana menjadi wanita karir yang selain bekerja untuk membantu suami menambah keuangan keluarga, juga tidak lupa kewajibannya di dalam rumah tangga, kewajiban pokok seorang ibu yaitu mendidik dan membesarkan anak dengan penanaman ilmu agama.

3. Bagi SMA Negeri 9 Malang:

Sebagai bahan masukan bagi guru-guru, khususnya guru wanita dalam mendidik anaknya di rumah dan siswa-siswanya di sekolah yang berperan memberikan tuntunan yang benar dalam pengamalan ajaran agama Islam dan dalam pengamalan ibadah sholat.

4. Bagi Orang tua:

Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan lebih memperhatikan terhadap perkembangan anak-anaknya, terutama dalam pengamalan ajaran agama Islam, khususnya pengamalan ibadah sholat.

5. Bagi Masyarakat (khususnya wanita Karir):

Sebagai bahan masukan agar ibu rumah yang berkarir agar lebih berperan dalam pengamalan ajaran agama islam, khususnya pengamalan ibadah sholat putra-putrinya.

6. Bagi lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi Fakultas Fakultas Tarbiyah

E. Tinjauan Pustaka

Diantara penelitian yang sudah pernah dilakukan akan dijadikan referensi diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fahmi Junaidi, tahun 2009, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Alahwal Alsyakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Dengan judul "*Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karir (Studi pada Dosen Wanita Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*".

Dalam penelitian tersebut membahas secara khusus bagaimana pandangan dosen wanita yang ada di jurusan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang tentang upaya mewujudkan keluarga sakinah dalam keluarga karir.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh para dosen wanita yang ada di fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mewujudkan keluarga sakinah dalam keluarga karir diantaranya: menjaga komunikasi, introspeksi diri, menamakan persepsi, saling terbuka, peningkatan Intensitas Romantisme dalam rumah tangga, suami mendukung karir istri, tetap konsentrasi, mengatur waktu dengan baik, serta bisa menempatkan diri.

2. M Sofyan Mustofa, tahun 2007, dengan judul penelitian "*Pandangan Kiai Nahdatul Ulama' (NU) Kota Malang Tentang Wanita Karir*".

Dalam penelitian ini, masalah yang dibahas adalah pandangan Kiai NU kota Malang tentang wanita karir dan dampak karir terhadap keluarga, masyarakat dan agama.

Peneliti melakukan penelitian tersebut dilandasi oleh beberapa hal diantaranya dimana banyak perempuan yang bekerja untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan dan menopang perekonomian keluarga. Pekerjaan yang melibatkan perempuan atau para istri tentunya akan menimbulkan sebuah permasalahan baru. Selain harus bekerja yang sangat melelahkan, mereka juga akan dihadapkan pada persoalan di dalam rumah dimana mereka dihadapkan pada tugas-tugas mendidik atau merawat anak dan mengurus kebutuhan dalam rumah. Hasil dari penelitian ini dapat

diketahui bahwa hukum tentang wanita karir menurut para Kiai NU kota Malang adalah mubah (boleh). Dan dampak yang ditimbulkan dari wanita karir ada sisi positif dan sisi negatifnya. Dampak positif yang ditimbulkan diantaranya menambah pemasukan keluarga, aktualisasi diri seorang wanita, dan sebagai partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya kurang terurusnya keluarga, perpecahan keluarga ketika tidak terjalin komunikasi, dalam hal ibadah sedikit terabaikan, dan kurangnya kasih sayang terhadap anak.

3. Nurnaningsih, tahun 2002 mahasiswa UMY FAI yang meneliti tentang “Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Ketaatan Dalam Menjalankan Ibadah Sholat Di SD Cepit I Pendowoharjo Sewon Bantul”.

Dalam penelitian tersebut menggambarkan tentang perhatian orang tua dalam membiasakan anak untuk selalu menjalankan ibadah shalat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan ketaatan dalam menjalankan ibadah sholat di SD Cepit I Pendowoharjo Sewon Bantul.

4. Eli Suhaeni, melakukan penelitian yaitu tentang “*Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Tirtayasa Kabupaten Serang*”.

Dari hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara hasil antara perhatian orang tua terhadap

keberhasilan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tirtayasa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian ini lebih terfokus pada peran wanita karir terhadap pengamalan Ibadah sholat wajib putra-putrinya (studi kasus siswa-siswi sma negeri 9 malang). Penelitian ini penulis bermaksud membahas secara khusus pentingnya peran wanita karir (ibu) kepada putra-putrinya dalam memberikan bimbingan dan tanggung jawab sehingga anak mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan khususnya dalam pengamalan Ibadah sholat Wajib.

F. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup penelitian ini digunakan sebagai pembatasan masalah yang diteliti sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan.

Penelitian akan dibatasi pada bagaimana peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya (studi kasus siswa-siswi SMA negeri 9 malang).

Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Pengamalan ibadah sholat wajib.
2. Wanita karir yang dimaksud pada penelitian ini adalah Ibu siswa SMA Negeri 9 yang bekerja diluar rumah mulai dari jam 07.00-14.00 di wawancarai, untuk mencari sejauh mana peran mereka dalam pengamalan Ibadah Sholat wajib putra-putrinya.

3. Siswa-siswa yang ibunya bekerja diluar rumah dari jam 07.00-14.00 diwawancarai, untuk mencari sejauh mana keteladanan dan kontrol ibu mereka dalam pengamalan Ibadah Sholat wajib.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan penjelasan tentang arah penulisan proposal ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera didalam judul penulisan ini yaitu:

1. **Peran** dalam hal ini peran serta ibu dalam memberikan sesuatu agar nantinya menjadi seseorang yang diharapkan dan pribadi yang diharapkan.
2. **Wanita Karir** adalah seorang wanita yang bekerja.
3. **Pengamalan** adalah perbuatan, mengamalkan, melaksanakan, menerapkan dan melaksanakan suatu kewajiban atau tugas yang berhubungan dengan sesuatu hal.
4. **Ibadah Wajib:**
 - **Ibadah** adalah penyembahan, pemujaan, pengabdian, tunduk dan disertai doa yang merupakan hak manusia kepada Tuhan
 - **Wajib** adalah yang harus dilakukan/dilaksanakan.
 - **Ibadah Wajib** disebut juga ibadah fardhu
adalah sholat lima waktu yang dikerjakan dalam sehari semalam ditentukan waktunya, yaitu: subuh, dhuhur, ashar, mahrib dan isak
5. **Putra-putri** adalah anak laki-laki dan perempuan dari kedua orangtua (ibu dan bapak) yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi-potensi untuk menjadi dewasa. Putra-putri disini

adalah anak kandung yang memasuki usia remaja (Sekolah Menengah Atas).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian mengenai suatu pembahasan dalam karangan ilmiah atau penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, secara keseluruhan dalam pembahasannya terdiri dari lima bab:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, ruang lingkup masalah, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksud untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang diuraikan oleh penulis dalam pembahasannya.

Bab II : Merupakan kumpulan kajian teori yang akan dijadikan sebagai alat analisa dalam menjelaskan dan mendeskripsikan obyek penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan peran wanita karir, ajaran agama Islam, pengamalan ibadah sholat, faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah sholat dan perkembangan masa remaja.

BAB III : Metodologi penelitian merupakan bab yang menerangkan tentang metode pendekatan yang digunakan peneliti, dalam pembahasannya yang meliputi: lokasi penelitian, jenis penelitian, metode pembahasan, metode pengumpulan data, analisa data dan keabsahan data,

BAB IV : Dalam bab ini berisi tentang pembahasan laporan hasil penelitian yang terdiri dari: latar belakang obyek penelitian, pemaparan hasil penelitian dan temuan data.

BAB V : Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari: penyajian data dan menganalisa data tersebut untuk membuktikan rumusan masalah dan menunjukkan bahwa tujuannya sudah dapat dicapai melalui penelitian yang dilakukan.

BAB VI : Sebagai penutup yang merupakan rangkaian akhir dari sebuah penelitian. Pada bab ini, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan dimaksudkan sebagai hasil akhir dari sebuah penelitian. Hal ini penting sekali sebagai penegasan terhadap hasil penelitian yang tercantum dalam bab IV dan bab V. Sedangkan saran merupakan harapan penulis kepada semua pihak yang kompeten atau ahli dalam masalah ini, agar penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat memberikan kontribusi yang maksimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Wanita Karir Sebagai Ibu

Mendidik anak merupakan tugas mulia yang diamanahkan kepada orang tua agar menjadi sholeh sholehah dan tidak terjerumus dalam lembah kesesatan. Seperti difirmankan Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَیْهَا

مَلٰٓئِكَةٌ غٰلٰطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; menjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan dan kelestarian anggota-anggotanya, terutama anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak selama kehidupan mereka. Diharapkan dari keluargalah

¹ Al Quran, *op. cit.*, Q.S At-Tahrim: 6

seseorang dapat menempuh kehidupannya dengan matang dan dewasa dan penuh mawaddah wa rahmah.²

Berbicara mengenai pendidikan anak, paling besar pengaruhnya adalah ibu. Di tangan ibu, keberhasilan pendidikan anak-anaknya, walau tentunya keikutsertaan bapak, tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga di sini meliputi, pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, dan sosial.³

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga, pertama, ibu sebagai pemenuh kebutuhan anak. Kedua, ibu sebagai suri teladan bagi anak. Terakhir, ibu sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anak.⁴

Peranan ibu sebagai pemenuh kebutuhan bagi anak. Ini sangat penting terutama ketika dalam kebergantungan total terhadap ibunya, yakni berusia 0–5 tahun. Kemudian tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama, tapi juga berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik dengan anaknya.

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya. Psikis meliputi kebutuhan akan kasih

² Hj. Nunung Rodliyah, *Optimalisasi Peran Ibu dalam Keluarga Islam* (<http://radarlampung.co.id/read/opini/27658-optimalisasi-peran-ibu-dalam-keluarga-islam/>, diakses 1 Januari 2012)

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

sayang, rasa aman, diterima, dan dihargai. Sedangkan kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya.

Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman seusianya. Kebutuhan spiritual adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah SWT, Rasul, sesama manusia dan lingkungannya, serta orang tua.

Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya, dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab orang tuanya. Sebab, memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua ke anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya. Jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini, berarti menyalahgunakan hak anak. Rasulullah SAW bersabda: "Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (HR Bukhari dan Muslim).⁵

Seorang ibu harus memberikan atau memuaskan kebutuhan anak secara wajar dan bertanggung jawab, tidak berlebihan maupun tak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di masa yang akan datang. Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari

⁵ *ibid*

rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.⁶

Peranan Ibu sebagai suri teladan bagi anaknya. Dalam mendidik anak, seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua, khususnya ibu, akan ditiru yang kemudian dijadikan panduan dalam perilaku anak, harus mampu menjadi teladan bagi mereka. Dalam hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah proses mendidik yang disesuaikan tingkat kecerdasan anak itu sendiri. Kecerdasan anak yang berumur 0–5 tahun terbatas pada inderawinya saja, akal pikiran, dan perasaannya belum berfungsi secara maksimal. Penjelasan Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Furqaan ayat 74:⁷

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Artinya: ”Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertakwa”⁸

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan memengaruhi perkembangan pribadi, perilaku, dan akhlak anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui bil lisan

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

⁸ Al Quran, *op. cit.*, Al-Furqaan ayat: 74

tetapi juga dengan bil haal yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir, ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah, anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki, dan diterapkan dalam kehidupannya. Dalam perkembangan anak, proses identifikasi sudah mulai bisa dilakukan ketika si anak berusia 3–5 tahun.⁹

Kini, anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya sebagai figur/ccontoh/teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya.

Anak akan mengambil nilai-nilai, sikap maupun perilaku orang tua, tidak hanya apa yang secara sadar diberikan pada anaknya misal melalui nasihat, tapi juga dari perilaku orang tua yang tidak disadari. Kita sering melihat banyak orang tua yang menasihati anaknya tapi mereka sendiri tidak melakukannya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak sepenuhnya mengambil nilai norma yang ditanamkan.

Jadi untuk melakukan peran sebagai suri teladan, ibu sendiri harus sudah memiliki nilai-nilai itu sebagai milik pribadinya yang tercermin dalam

⁹ Hj. Nunung Rodliyah, *op. cit.*

sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak-anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan. Sepatutnya, ibu tidak hanya bisa menyuruh dan interupsi terhadap anaknya, tapi mengajak langsung apa yang terbaik.

Peranan ibu sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anaknya. Sejak masa kelahiran seorang anak, proses pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap maksimal. Perkembangan dari proses organ-organ ini sangat ditentukan oleh motivasi/rangsangan yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual, perhatian terhadap lingkungan sekitar juga akan berkurang.¹⁰

Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Ketersediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi, perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa motivasi/stimulasi/rangsangan yang diberikan ibu terhadap anaknya. Bentuk rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif atau bisa juga mengajak rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya. Di sini lah sosok ibu dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya dengan memperkaya sebanyak mungkin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai modal awal dalam rangka keberhasilannya sebagai

¹⁰ Hj. Nunung Rodliyah, *op. cit.*

pemberi motivasi dalam mengantarkan kelangsungan hidup anak yang cerdas serta sukses.¹¹

Dari uraian di atas, jelaslah kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung peran ibu dalam memotivasi dan mendorong agar dapat mencapai cita-citanya. Sikap ibu yang penuh dengan kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai, dan menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak.¹²

Interaksi yang dapat dilakukan yaitu dengan komunikasi timbal balik antara ibu dengan anaknya yang bil mau'idhati al-hasanah. Konsep diri anak akan dirinya positif, bila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya sehingga mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya. Jadi dengan mengenali dan memahami kekurangan dan kelebihan anak, seorang ibu justru dapat lebih mudah guna mengarahkan dan membina apa yang menjadi bakat serta cita-cita anak itu sendiri. Dengan demikian, strategi memotivasi anak dalam melangsungkan hidupnya hendaklah dilakukan kasus per kasus, tidak dapat digeneralisasi atau di sama-ratakan.¹³

¹¹ Hj. Nunung Rodliyah, *op. cit.*

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

Sebagai seorang wanita karir yang sekaligus sebagai ibu, wanita tetap dituntut untuk mendidik dan memperhatikan anak-anaknya. Di dalam masyarakat manapun, baik yang sudah maju maupun yang masih terbelakang, peranan ibu terhadap hari depan anak tidak bisa dipungkiri. Di dalam sebuah hadits dinyatakan: “Surga berada di bawah telapak kaki ibu.” Hadits tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya peran seorang ibu terhadap masa depan anak. Apakah seorang anak akan menjadi baik atau tidak, sukses atau tidak dalam hidupnya di kemudian hari, peran ibu sangatlah besar. Karena ibulah yang pertama kali dikenal dan memberikan pengalaman pertama kali kepada si anak, apakah pengalaman itu menyenangkan atau tidak.¹⁴

Setiap pengalaman yang dilalui seorang anak, baik dilihat, didengar atau dirasakannya pada tahun-tahun pertama dari umurnya akan merupakan unsur penting dalam membina kepribadiannya. Jika pengalamannya menyenangkan dan baik, maka akan baik bagi perkembangan si-anak. Demikian pula sebaliknya, jika pengalamannya tidak menyenangkan dan tidak baik, maka akan mengganggu perkembangan si-anak. Seorang ibu yang tenang, penyayang, bijaksana dan pandai mendidik serta mengatur suasana rumah tangga, akan menyebabkan anak-anaknya hidup gembira dan merasa bahagia dalam keluarga sekalipun keadaan ekonominya sederhana saja. Sedangkan ibu yang gelisah, pencemas, pemaarah, tidak bijaksana, tidak pandai mendidik dan tidak mampu menciptakan ketenangan dalam rumah tangga,

¹⁴ Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental dalam Keluarga* (jakarta: Pustaka Antara, 1992), hal. 71

akan menyebabkan anak-anaknya tegang, gelisah, sedih dan tidak bahagia dalam keluarganya, walaupun keadaan ekonominya cukup baik.¹⁵

B. Ajaran Agama Islam

1. Pengertian Agama Islam

Agama menurut bahasa adalah ada yang berpendapat bahwa kata agama berasal dari sansekerta yang artikan dengan haluan, peraturan, jalan atau kebaikan kepada Tuhan, ada juga yang berpendapat bahwa kata agam itu sebenarnya terdiri dari dua buah perkataan yaitu “A” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau balau, tidak teratur, jadi kata agama berarti tidak kacau balau atau teratur.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu haluan, peraturan, jalan yang ditentukan untuk berbakti kepada Tuhan sehingga dapat mengikuti peraturan Tuhan itu manusia akan dapat hidup teratur, tidak kacau balau dan tidak tersesat dari jalan yang benar. Sedangkan pengertian agama menurut istilah akan kita akan dapati beberapa pendapat diantaranya pengertian agama yang dikemukakan oleh Drs M Noor Mutdawam sebagai berikut: “Pengakuan manusia tentang adanya yang dianggap suci kemudian manusia itu insyaf bahwa suci itu mempunyai kekuatan yang melebihi dari segala kekuatan”¹⁶

Pengertian agama terbatas bagi pemeluk agama samawi terutama agama Islam adalah:

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ M Noor Matdawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah* (Yogyakarta: Bina Karier, 1984), hal. 1

Agama merupakan petunjuk Allah yang terpenting dalam bentuk kaidah-kaidah perundang-perundangan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang berakal budi agar supaya mereka mampu berusaha di jalan yang benar dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.¹⁷

Nama Islam tidak disandarkan para pendirinya atau daerah dimana agama itu dilahirkan sebagaimana nama – nama agama lain, seperti Budha berasal dari nama pendirinya Budha Gautama, agama Zarathustra menggunakan nama pendiri Zoroaster, dan agama Yahudi berasal dari kota Judah dimana agama ini lahir, demikian juga nama-nama agama lain.

Akan tetapi Islam adalah meupakan sebutan agama yang diturunkan Allah kepada manusia, petunjuk Allah yang beberapa peraturan-peraturan atau perundangan yang khusus dikerjakan oleh manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Kata Islam di gunakan untuk nama sebutan agama Allah ini termaktub dalam Al-Qur'an surat Al- Imron: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ^ق

Artinya, “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam”¹⁸

Juga dalam Al-Qur'an Surat Al Maidah: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا^ع فَمَنْ

أَضْطَرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ^د فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

¹⁷ M Arifin, *Kapita Seletja Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 267

¹⁸ Al –Qur'an, *op. cit.*, Al- Imron: 19

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁹

Dan Surat Al Imron ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”.²⁰

Pengertian Islam menurut bahasa arab mempunyai arti bermacam-macam:

- a. Salam: keselamatan, peraturan. Peraturan yang datang dari Allah untuk membimbing keselamatan manusia di dunia dan diakhirat.
- b. Taslim: penyerahan. Penyerahan diri kita kepada Allah dalam keadaan suka dan duka.
- c. Sullami: titian. Peraturan – peraturan yang merupakan titian untuk menghubungkan kita ke jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

¹⁹ *Ibid.*, Al Maidah: 3

²⁰ *Ibid.*, Al Imron: 85

²¹ M Noor Matdawam, *op. cit.*, hal. 1

Arti Islam menurut istilah (syara') adalah peraturan Allah SWT dengan peraturan wahyu kemudian diwujudkan menjadi kitab suci sebagai pegangan hidup manusia.²²

Jadi yang dimaksud agama islam adalah aturan-aturan yang datang dari Allah (yang memberi nama Islam) yang diturunkan kepada umat manusia melalui perantaranya, sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam memahami kriteria agama yang benar, Drs M Noor Matdawam memberikan kriteria sebagai berikut:

- a. Mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa dalam arti yang sebenarnya yang memiliki alam semesta.
- b. Mempunyai Rosul, untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang benar dari Allah yang Maha Esa. Mempunyai kitab suci yang datang dari Allah dan terjamin kemurniannya, tidak dapat di ubah dan dicampur pendapat-pendapat manusia.
- c. Mempunyai hukum tersendiri untuk membimbing kebahagiaan hidup para penganutnya, materi dan hukum tersebut selalu actual
- d. Tujuan terakhirnya dari hukum tersebut untuk mencapai keharmonisan hidup dalam dunia dan akhirat.²³

Dari batasan tersebut agama Islam adalah agama yang benar karena memiliki rukun iman sesuai hadits: "Iman kata Nabi : bahwa engkau akan beriman (percaya) kepada Allah, para malaikat –malaikat Nya, Kitab-kitab

²² *Ibid.*, hal 13

²³ *Ibid.*, hal 2

Nya, Rosul-rosul Nya, hari akhirat (Qiyamat) dan engkau akan percaya kepada adanya takdir yang baik dan buruk (dari Allah)” (HR Muslim).²⁴

2. Pengamalan Ajaran Agama Islam

Orang yang Iman atau Islam wajib melaksanakan rukun Islam sesuai dengan hadits Nabi :

Agama Islam itu yaitu engkau akan membaca syahadat (penyaksian) bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah, engkau bersholat (yang lima waktu), menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, berhaji ke baitullah (masjidil Haram) jika engkau mampu menuju padanya (mekkah dan sekitarnya)²⁵

Berbicara mengenai agama berarti mengabdikan diri, yang mana ia tidak akan puas dengan pengetahuan agama, akan tetapi memerlukan membiasakan dirinya dengan hidup secara agama. David Trueblood mengambil pendapat dari William Temple seorang ahli agama membedakan filsafat antara agama: “Filsafat itu ialah menuntut pengetahuan untuk mengetahui atau memahami, sedangkan agama ialah menuntut bukan pengetahuan tentang Tuhan, akan tetapi perhubungan antara seorang manusia dan Tuhan”²⁶

Jadi suatu hal yang penting untuk diketahui tentang agama ialah rasa pengabdian. Dimana didalam pengabdian ini dapat dilakukan dengan mengamalkan agama tersebut dengan sebaik-baiknya. Karena didalam skripsi ini yang dibahas berkisar pada agama Islam, maka rasa pengabdian yaitu dengan mengamalkan segala perintah-perintah dan menjauhi segala larangan-

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid.*, hal. 75

²⁶ David Trueblood, *Philosophy of Religion, Filsafat Agama*, Terjemah Prof Dr HM Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 3

larangan Allah SWT sesuai dengan apa yang telah ditetapkan didalam Al – Qur'an dan Sunnah Rosul. Amal dalam Islam merupakan usaha yang bertujuan merombak masyarakat yang tidak baik menjadi lebih baik dalam berbagai segi iman sendiri belumlah betul-betul bernama iman jika belum mendorong orangnya untuk bekerja dan beramal secara terus menerus dalam upaya mewujudkan ajaran Islam.

Pengalaman agama adalah perbuatan melaksanakan ajaran-agama yang dilakukan dengan kesenangan hati.²⁷ Perbuatan tersebut merupakan hasil dari penghayatan ajaran agama yang dipelajari kemudian dipelajari kemudian diamalkan jadi bukanlah hanya sekedar rutinitas saja melainkan merupakan aktifitas yang mempunyai motif yang kuat dalam menjalankan ajaran agama.

Pengalaman agama juga dapat dikatakan sebagai perwujudan iman dalam diri seseorang disamping pengabdian kepada Allah SWT, dengan demikian akan terlihat kadar kualitas dari iman seseorang antara yang benar-benar menghayati ajaran agama dengan tidak menghayati ajaran agama.

Menurut Zakiah Drajat pengalaman atau perilaku keagamaan seseorang itu terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang langsung dialami yang terjadi dalam hubungannya dengan langsung dialami yang terjadi dalam hubungan dengan lingkungan materi dan tertentu (orang tua jamaah dsb).²⁸

²⁷ WJS Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 33

²⁸ Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, *op. cit.*

Robert H Thouless menyebutnya dengan faktor sosial antara lain berupa pendidikan yang pernah diterima pada masa lalu. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman agama yang berbeda pula.²⁹

Namun demikian manusia sebagai kholifah Allah dimuka bumi haruslah mengembangkan pengetahuan serta kemampuan rohani untuk menghayati ajaran-ajaran Allah sehingga manusia mampu menangkap petunjuk nurilah dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 89 yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ^ع وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ^{٨٩} الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepada Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu, dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.³⁰

Juga firman Allah SWT dalam surat Ar- Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ^{٣٠}

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

²⁹ Robert H Thauless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 37

³⁰ Al Quran, *op. cit.*, An-Nahl ayat: 89

fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”³¹

a. Ajaran Islam

Islam yang aturannya diwahyukan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia guna menjadi dasar (pedoman) dalam hidup dan kehidupan didunia dan diakhirat. Didalamnya terdapat sistem nilai dan norma yang dapat mengarahkan manusia, sehingga manusia dapat dan mampu memecahkan masalahnya, yang pada gilirannya mempunyai dampak positif serta mampu membawa kepada kebahagiaan, kesejahteraan dan kemuliaan.

Ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits secara global dapat dibagi menjadi :

- Aqidah, yaitu hal-hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keimanan.
- Akhlak, yaitu kelembagaan semua tata nilai ajaran Islam tentang baik dan buruk mengenai perilaku seseorang.
- Sya'riah, yaitu peraturan dan hukum yang telah disyahri'ahkan Allah dan diwajibkan kepada kaum muslimin untuk berpegang kepadanya dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya.

Syari'ah dapat dibagi menjadi dua yaitu:

³¹ *Ibid.*, Ar-Rum (30): 30

- Ibadah, yaitu perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti Sholat, Puasa, Zakat dan Haji.
- Mu'alahah, yaitu perbuatan yang dilakukan untuk memelihara keselamatan, sehingga tercipta keamanan dan ketenangan hidup, seperti persoalan – persoalan keluarga, harta pusaka, jual beli, hubungan kemasyarakatan dan sebagainya.³²

C. Pengamalan Ibadah Sholat

1. Pengertian Ibadah

Ibadah menurut bahasa adalah penyembahan, pemujaan, pengabdian, tunduk yang setingginya dan disertai dengan do'a.³³

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ibadah itu merupakan hak manusia kepada Allah dalam segala aspek yang didorong oleh rasa cinta dan tauhid kepada Allah SWT.

2. Ibadah Sholat

Sholat adalah ibadah badaniyah yang terdiri beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai takbir dan diakhiri dengan salam, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

a. Kedudukan Sholat.

Sholat lima waktu disamping merupakan salah satu manifestasi keimanan seseorang juga merupakan perintah yang harus dikerjakan seseorang yang beragama Islam. Untuk mengukur

³² Endang Syaifuddin Ashori, *Kuliah Al Islam* (Jakarta, Rajawali, 1984), hal. 90

³³ TM Hasby Ash Shidiqqi, *Kuliah Ibadah* (Jakarta, Bulan Bintang, 1989), hal. 186

keimanan seseorang minimal dapat dilihat dari kerajinan mengerjakan sholat. Dari Hudaifah RA berkata : Bersabda Rosulullah SAW “tiadalah suatu keadaan pada seseorang hamba yang lebih disenangi oleh Allah jika Dia melihat hamba Nya kecuali hambanya keadaan bersujud, maka diampunilah dosanya dan wajahnya tersujud tanah” (HR Thabrani)³⁴

Disamping itu sholat juga merupakan pangkal ibadah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: “Amal yang pertama kali akan dihisap bagi seseorang hamba dihari kiamat adalah sholatnya, jika sholatnya baik maka baik pula segala amalnya yang lain, jika sholatnya rusak maka rusak pula segala amal yang lain”.³⁵

Dari hadits diatas dapat dikatakan bahwa segala amal kebaikan seseorang bila tidak diiringi sholat tidak berarti apa-apa. Kedudukan Sholat dalam Islam adalah bahwa kewajiban hamba kepada Allah, bahwa sholat merupakan tiang agama garis pemisah antara kafir dan muslimin, merupakan syarat untuk mencapai keselamatan, dan merupakan penjaga iman seseorang. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam Surat Ar-Rum ayat:31

﴿ مُبَيِّنَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

³⁴ . Sulaiman Rasjid, *Fiqih islam* (Jakarta: Attahiriyyah, 2001)

³⁵ Imam Al-Ghozali, *Ihya Ulumddin: Cahaya Di Belakang Shalat Khusus*, Terjemahan Drs Rasihin Agami (Solo: CV Ramadhan, 1988), hal. 47

Artinya: “Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah”³⁶

Hikmah diulang – ulangnya shalat sehari semalam terdapat hikmah yang besar, sebagai santapan sehat dan komplit untuk jiwa sebagai penjagaan dari melalaikan Allah sebagai penyucian hati dan jiwa dari debu-debu materi. Tentang hal ini syekhul Islam Ad-Dahlawi berkata:

Permasalahan dan program hidup umat tidak akan beres kecuali jika ada perhatian dalam setiap kesempatan, sehingga pekerjaan menunggu, dan mempersiapkan shalat termasuk dalam hukum shalat. Maka teralisirlah penguasaan banyak waktu jika tidak menguasai seluruhnya³⁷

Shalat merupakan mira’j bagi orang yang beriman kepada Allah kesempatan melapangkan ruhnya dan memerangi hatinya dan membersihkan jiwanya, sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat An- Ankabut: 45

آتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan

³⁶ Al –Qur’an, *op. cit.*, Ar-Rum ayat:31

³⁷ Abul Hasan Ali An –Nadwa, *Ibadah Shalat, Zakat, Puasa, Haji* (Bandung: Per Risalah, 1998), hal.

Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan

Thoha: 14:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.”³⁸

Walaupun berpegang kepada Al Kitab menunjukkannya kepada kewajiban mengerjakan sholat yang merupakan keistimewaan tersendiri bagi mereka yang mengerjakannya.

Dalam suatu riwayat yang menyebutkan bahwa sesungguhnya amal seseorang hamba-hamba yang pertama-tama diperhatikan pada hakikat adalah sholat. Bila ternyata sholat baik dan sempurna, maka diterima sholatnya mereka itu dan semua amalan lainnya sebaliknya bila ternyata sholatnya masih kurang, maka ditolak sholatnya dan semua amalan-amalan lainnya.³⁹

Seseorang mukmin yang hanya menyerahkan diri kepada Allah SWT, pasti melaksanakan pokok-pokok kebajikannya dengan melaksanakan sholat suatu haq Allah sendiri dan membelanjakan sebagian harta, suatu haq masyarakat yang melengkapi zakat dan

³⁸ Al -Qur'an, *op. cit.*, Thoha: 14

³⁹ Imam Al-Ghozali, *Ihya Ulumddin: Cahaya Di Belakang Shalat Khusus*, Terjemahan Drs Rasihin Agami (Solo: CV Ramadhan, 1988), hal. 47

segala haq yang lain, baik berdasarkan wajib maupun sunnah. Sholat adalah suatu rangka iman yang mendirikannya itulah mukmin yang benar, yang sungguh-sungguh menegakkan perumahan Islam.

Kedudukan sholat diantara berbagai macam taat sholat terhadap difardhukan sejak permulaan Islam pada ketika itu Nabi Muhammad SAW senantiasa melaksanakan sholat sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mukmin: 55

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ

وَالْإِبْكَرِ

Artinya: “Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi”⁴⁰

Ibadah malam hari pada ketika itu hanya membaca Al-Qur’an setahun sebelum hijrah, barulah difardlukan sholat lima kali. Seperti diketahui, bahwa tidak ada suatu perintah yang dipentingkan oleh Al-Qur’an sebagai sholat sungguh Allah SWT sebagai yang telah oleh Imam Ahmad telah membesarkan urusan sholat dan kedudukannya dalam Al-Qur’an.⁴¹

Kesimpulan yang dapat diambil dari hikmah sholat adalah sholat dapat menciptakan ketenangan jiwa sebagai sarana pembinaan

⁴⁰ Al-Qur’an, *op. cit.*, Al-Mukmin: 55

⁴¹ TM Hasby Ashshidiqi, *Pedoman Sholat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 46

moral yang tinggi dan yang terakhir mengandung pendidikan disiplin.

b. Macam-macam Sholat

1. Sholat Wajib/Fardhu

Yaitu sholat lima waktu dikerjakan dalam sehari semalam ditentukan waktunya, yaitu⁴²:

- Sholat Shubuh, awal waktunya mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari.
- Sholat Dhuhur, awal waktunya setelah cenderung matahari di pertengahan langit, akhir waktunya bila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya selain bayang-bayang ketika matahari menungguk persis diatas ubun.
- Sholat Ashar, awal waktunya mulai habis dhuhur bayang-bayang sesuatu telah panjangnya selain bayang-bayang ketika matahari diatas ubun-ubun sampai terbenamnya matahari.
- Sholat Maghrib, awal waktunya mulai terbenamnya matahari sampai hilangnya teja merah.
- Sholat Isya', awal waktunya mulai terbenamnya teja merah sampai terbitnya fajar.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Agama Islam.

1. Faktor Lingkungan Keluarga

⁴² H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih islam* (Jakarta: Attahiriyah, 2001), hal. 71-72

Keluarga merupakan tempat persemaian tumbuhnya generasi muda yang diharapkan dapat mengganti generasi tua, pemegang kendali nilai moral agama dan Negara. Pengaruh keluarga amat besar pada proses pertumbuhan, perkembangan dan pengembangan potensi serta pembentukan kepribadian anak sehingga menjadi anak yang sholeh. Disamping keluarga adalah pelaksana pertama dan utama bagi pembentuk pribadi anak yang agamis.

Orang tua sebagai orang terdekat sekaligus penanggung jawab dalam pendidikan keluarga, harus tahu perkembangan jiwa anak terlebih pada masa remaja menuju kedewasaan karena secara psikologis pada masa itu banyak mengalami kegoncangan hal mana dorongan dalam dirinya dirasa tidak sesuai dengan keadaan yang ada pada dirinya. Dalam hal seperti ini ajaran dan ketentuan agama sangat dibutuhkan untuk mengembalikan jiwanya pada ketenangan dan kestabilan.⁴³

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Pergaulan anak dengan orang lain (diluar lingkungan keluarga) terutama teman-temannya telah banyak menambah pengamalan agama dalam kehidupan, karena perhatiannya terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya.⁴⁴

Lingkungan sekolah, dimana anak mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan memupuk kecerdasan dan pengembangan bakatnya.

⁴³ Dr Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) Cet XII, hal. 137

⁴⁴ *Ibid.*, hal 46

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana keluarga tinggal ikut mempengaruhi pengamalan agama anak yang bersangkutan, karena pergaulan anak dimasyarakat akan lebih banyak menyita waktu, misalnya melalui kelompok bermain, kelompok belajar atau yang lain, jika hal itu tidak mendapat perhatian dari masyarakat sekitar dengan baik, mengenai pendidikan dan pengetahuan agamanya. Sementara pendidikan agama dari dalam keluarga dan disekolah pun sangat terbatas dan sesekali, maka tidak mustahil jika jiwa pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak akan sangat minim lain halnya jika pengetahuan agama lebih terjamin dengan baik demikian pula di sekolah, serta dalam pergaulan masyarakat akan sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak atau siswa, maka tingkat pemahaman dan pengalamannya dalam melaksanakan ajaran agama lebih nampak dan lebih dan lebih terjamin.

Dengan demikian lingkungan yang ada, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dimana anak tinggal dan bergaul akan sangat berpengaruh dalam pendidikan dan pengamalan agama bagi anak yang bersangkutan.

4. Faktor Ekonomi

Selain faktor pendidikan dan sosiologis, didalam membentuk membentuk kepribadian dan sikap beragama seseorang, maka pengaruh ekonomi tidak begitu saja dapat di lepaskan, ekonomi merupakan satu hal sangat penting bagi manusia didalam memenuhi kebutuhan hidup, bahkan juga mempengaruhi keagamaan seseorang. Bahkan Mukti Ali pernah

berpendapat: “Suatu yang tidak bisa di pungkiri, bahwa tidak jarang karena kekurangan dan pemikirannya seseorang mau terpaksa meninggalkan agama; memang kefakiran dekat sekali kepada kekafiran”.⁴⁵

Didalam kenyataan banyak kita lihat bagaimana mereka saudara kita yang lemah ekonomi menjadi sasaran empuk bagi agama lain, yang menggunakan materi sebagai umpan mereka. Banyak mereka terjebak dengan misi, ini karena iman mereka masih dangkal dan lemah. Akan tetapi tidak sedikit diantara mereka yang berhati-hati dengan hal semacam ini. Jadi faktor ekonomi ini erat hubungan dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan agama, sebab apabila seseorang sejak kecilnya sudah tertanam didalam jiwanya rasa keagamaan yang kuat dan berurat akar dan tempat pendidikannya menunjang maka mereka tentu tidak akan mudah terpengaruh dengan hal ini, demikian juga sebaliknya orang-orang yang terpenuhi bidang ekonominya bahkan bisa dikatakan telah cukup, ia juga bisa lalai dengan kewajiban agamanya. Dikarenakan limpahan harta dan mereka terbuai dengan kekayaan yang telah mereka miliki dan mengabaikan kewajiban – kewajiban nya selaku makhluk Allah SWT. Hal ini menunjukan adanya pebgaruh ekonomi terhadap sikap dan kepribadian seseorang.

5. Faktor Psikologi

Manusia didalam menjalani hidupnya tidak selamanya berjalan mulus,ada kalanya tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sering

⁴⁵ Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyiaran Islam* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1991), hal. 13

ia terbentuk dengan penderitaan, kesedihan, kekecewaan, kegagalan dan sebagai berikutnya.

Kondisi psikologi semacam ini terkadang bisa membuat manusia tergoncang jiwanya, frustrasi dan putus asa yang berkepanjangan. Hasil aktifitas-aktifitas hidupnya dapat terganggu karenanya mungkin kondisi semacamnya ini di sebabkan kegagalan seseorang dalam mencapai cita-cita, pecahnya kehidupan berumah tangga, ditinggal mati orang yang dia cintai dan sebagainya, maka seorang muslim dituntut bersikap tawakal dan tabah dan seketika itu juga harus ingat pada Allah seraya memohon petunjuk dan pertolongan Nya, sehingga mereka tidak akan berlarut dan terbawa dengan kesedihan yang akan membawa pengaruh dan dampak yang sifatnya negatif.

Murtadha Muttahari mengatakan bahwa: “akibat kehidupan kontemporer yang bersumber pada ketiadaan agama adalah dengan meningkatnya penyakit syaraf dan psikologis.”⁴⁶

Dengan demikian semakin jelaslah bahwa hubungan antara psikis dan tingkat keagamaan seseorang erat kaitannya, didalamnya jiwa yang damai dan tenang sangat memungkinkan seseorang akan semakin tekun dalam mengamalkan perintah agamanya sebaliknya orang yang tidak sungguh-sungguh didalam mengamalkan ajaran agamanya, dan dangkal imannya ia di mungkinkan mudah tergoncang jiwanya.

⁴⁶ Murtadha Muttahari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1990), hal. 92

Selain pengamalan agama Islam juga memerintahkan kepada setiap muslim untuk menuntut ilmu mempergunakan akal yng diberikan Allah dengan cara membaca segala sesuatu yang ada di alam. Perintah untuk menuntut ilmu ini termaktub dalam surat Al- Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
2) Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. 5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya⁴⁷

Pada ayat tersebut manusia di perintahkan untuk membaca. Adapun membaca tersebut dapat digolongkan: membaca tulisan, membaca alam dan membaca pengamalan yang telah lalui Bila manusia ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akherat maka ia hendaklah mempunyai ilmu berdasarkan hadits: “Barang siapa ingin dunia hendaknya ia berilmu, dan barang siapa ingin akhirat hendaklah ia berilmu, barang siapa inginkan keduanya maka hendaklah ia berilmu.”⁴⁸

⁴⁷ Al-Qur'an, *op. cit.*, Al-Alaq ayat: 1-5

⁴⁸ Umar Muhammad Al Taumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Dr Hasan Langgung (Jakarta: Bulan Bintang, 1999)

E. Perkembangan Masa Remaja

Masa remaja adalah masa transisi diri periode anak kedewasa. Apabila kita perhatikan dan kita ikuti pertumbuhan anak sejak lahir sampai besar, akan didapatkan bahwa anak itu tumbuh secara berangsur-angsur dengan pertambahan umur.⁴⁹

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relative baru dalam kajian psikologi. Di Negara-negara Barat, istilah remaja berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Terlepas dari kesulitan untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, namun dewasa ini istilah “*adolesens*” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan social.⁵⁰

Masa remaja ini disebut sebagai *masa-penghubung* atau *masa peralihan* antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode tersebut terjadi *perubahan-perubahan besar dan esensiil* mengenai kematangan fungsi-fungsi rokhaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksuil. Yang sangat menonjol pada periode ini ialah: kesadaran yang mendalam mengenai “Diri Sendiri” yang mana orang muda mulai meyakinkan kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai

⁴⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Penerbit PT Remaja ROSDAKARYA, 2008), hal. 153

⁵⁰ *Ibid*

mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya.⁵¹

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah 12 hingga 21 tahun. Rentangan waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

1. Mulai dari usia 12 – 15 tahun, disebut masa remaja awal
2. Mulai dari usia 15 – 18 tahun, disebut masa remaja pertengahan
3. Dan, dari usia 18 - 21 tahun, disebut masa remaja akhir.

Menurut Monks, Knoers dan Haditono, (2001) membedakan rentang waktu masa remaja kepada empat bagian, yaitu:

1. Mulai dari usia 10 – 12 tahun disebut masa pra-remaja atau pra-pubertas
2. Mulai dari usia 12 – 15 tahun disebut masa remaja awal atau pubertas
3. Mulai dari usia 15 – 18 tahun, disebut masa remaja pertengahan
4. Mulai dari usia 18 – 21 tahun, disebut masa remaja akhir. Remaja awal hingga akhir inilah yang disebut *masa adolesen*.

Banyak permasalahan yang terjadi saat masa remaja dimulai hingga berakhirnya masa remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa penting yang harus dilalui oleh individu agar mereka dapat mendapat cukup pengalaman dalam mengarungi kehidupan, terutama untuk menjemput masa dewasa dalam dunia kerja dan masyarakat. Karena itulah, perkembangan masa remaja dan proses perkembangan masa remaja perlu diketahui, khususnya

⁵¹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: PENERBIT ALUMNI, 1986), hal. 149

bagi seorang calon guru agar nantinya dapat memperlakukan remaja sesuai dengan psikologi perkembangan masa remaja.

1. Perkembangan Fisik

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologi (Sarwono, 1994). Pada mulanya tanda-tanda perubahan fisik dari remaja terjadi dalam konteks puberalitas. Dalam konteks ini, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduksi tumbuh cepat. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan mengalami perubahan fisik yang cepat (*“growth spurt”* (*percepatan pertumbuhan*)) dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan diseluruh bagian badan (Zigler & Stevenson, 1993). Pertumbuhan cepat bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki umumnya anak perempuan mulai mengalami pertumbuhan cepat pada usia 10,5 tahun dan anak laki-laki pada usia 12,5 tahun (Diamond & Diamond, 1986).⁵²

a. Perubahan dalam Tinggi Dan Badan

Tinggi rata-rata anak laki-laki dan perempuan pada usia 12 tahun adalah sekitar 54 atau 60 inci (sekitar 137,5-152,4 cm), tetapi, pada usia 18 tahun, tinggi rata-rata remaja perempuan 64 inci (sekitar 162,5cm). Tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada usia sekitar 11 atau 12 untuk anak perempuan dan 2 tahun kemudian untuk anak laki-laki (atau sekitar umur 11-20 tahun untuk perempuan dan 12-22 tahun untuk laki-laki. Dalam tahun itu,

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan, op. cit.*, hal. 190

tinggi kebanyakan anak perempuan bertambah sekitar 3 inci (6,25 cm) dan tinggi laki bertambah 4 inci (10,5 cm) (Zigler & Stevenson, 1993).⁵³

Percepatan pertumbuhan badan juga terjadi dalam penambahan berat badan, yakni sekitar 13 kg bagi anak-anak perempuan (Malina, 1990). Meskipun berat badan juga mengalami peningkatan selama masa remaja, namun ia lebih mudah dipengaruhi, seperti melalui diet, latihan dan gaya hidup umumnya. Oleh karena itu, perubahan berat lebih sedikit dapat diramalkan disbanding dengan tinggi.

b. Pertumbuhan dalam Proporsi Tubuh

Perubahan-perubahan dalam proporsi tubuh selama masa remaja, juga terlihat pada perubahan ciri-ciri wajah, dimana wajah anak-anak mulai menghilang, seperti dahi yang semula sempit sekarang menjadi luas, mulut melebar dan bibir menjadi percepatan pertumbuhan otot, sehingga mengakibatkan terjadinya pengurangan lemak dalam tubuh. Perkembangan otot dari laki-laki dan perempuan ketika tinggi meningkat. Akan tetapi, perkembangan otot anak laki-laki lebih cepat dan mereka memiliki lebih banyak jaringan otot, sehingga anak laki-laki lebih kuat dari anak perempuan.⁵⁴

c. Perubahan Pubertas

⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan, op. cit.*

⁵⁴ *Ibid*

Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada seks primer dan sekunder. Meskipun perkembangan ini biasanya mengikuti suatu urutan tertentu, namun urutan dari kematangan seksual tidak sama pada setiap anak dan terdapat perbedaan individual dalam umur dari perubahan tersebut.

d. Perubahan Seks Primer

Ciri-ciri seks primer pada organ tubuh yang berhubungan dengan proses reproduksi. Ciri-ciri Seks Primer pada laki-laki sangat dipengaruhi oleh hormon, terutama hormone perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak (*pituitary gland*). Hormon perangsang ini testis untuk menghasilkan hormone testosterone dan androgen serta spermatozoa (Sarwono, 1994). Sperma yang dihasilkan selama remaja ini, memungkinkan untuk mengadakan reproduksi untuk pertama kalinya. Karena itu kadang-kadang sekitar usia 12 tahun anak laki-laki mengalami penyemburan air mani (*ejaculation of semen*) yang pertama atau dikenal dengan istilah “mimpi basah”.⁵⁵

Pada perempuan perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan munculnya periode menstruasi, yang disebut dengan *menarche*, yaitu

⁵⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan, op. cit.*

menstruasi yang pertama kali dialami oleh seorang gadis. Terjadinya menstruasi pertama kali menunjukkan bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan telah matang, sehingga memungkinkan untuk mengandung dan melahirkan anak. Munculnya menstruasi pada perempuan dipengaruhi oleh perkembangan indung telur (ovarium). Ovarium terletak dalam rongga perut wanita bagian bawah, dekat uterus yang berfungsi memproduksi sel-sel telur (ovum) dan hormone-hormon estrogen dan progesteron. Hormone progesteron bertugas untuk mematangkan dan mempersiapkan sel telur (ovum) sehingga siap untuk dibuahi. Sedangkan hormone estrogen adalah hormon yang mempengaruhi sifat-sifat kewanitaan pada tubuh seseorang (pembesaran payudara dan pinggul, suara halus dan lain-lain).⁵⁶

e. Perubahan Seks Sekunder

Ciri-ciri Seks sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Tanda-tanda jasmaniah muncul sebagai konsekuensi dari berfungsinya hormone-hormon yang disebutkan diatas. Pada laki-laki adalah tumbuhnya kumis dan janggut, jangkung, bahu dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak di dada di kaki, lengan dan lain-lain, serta otot-otot menjadi kuat. Sedangkan pada perempuan terlihat payudara dan pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan lain-lain.

2. Perkembangan Kognitif

⁵⁶ *ibid*

Saat masa remaja, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem syaraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). Prontal lobe ini berfungsi dalam aktifitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

Dengan kekuatana baru dalam penalaran yang dimilikinya, menjadikan remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan.⁵⁷

a. Perkembangan Kognitif Menurut Teori Piaget

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yakni suatu tahap perkemabangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah berpikir secara abstrak dan hipotesis, mampu memikirkan sesuatu yang akan terjadi atau mungkin terjadi.

Lebih jauh lagi, Keating membedakan gaya pemikiran formal operasional dari gaya pemikiran konkrit operasional dalam tiga hal penting.

Pertama, penekanan pada kemungkinan versus kenyataan (*emphasizing the*

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 194

possible versus the real). *Kedua*, penggunaan penalaran ilmiah (*using scientific reson*). Kualitas ini terlihat ketika remaja harus memecahkan beberapa masalah secara sistematis. *Ketiga*, kecakapan dalam mengkombinasikan ide-ide (*skillfully combining ideas*).

Kemampuan untuk mengapresiasi hubungan antara kenyataan dan kemungkinan, kombinasi penalaran, dan hipotesis deduktif tersebut, sejatinya dimaksudkan sebagai aspek-aspek struktural dari pemikiran yang muncul bersamaan dengan pemikiran formal pada semua tugas. Dewasa ini, perbedaan antaindividual dalam kemampuan mengaplikasikan pemikiran formal ke beberapa tugas berbeda telah dibuktikan kebenarannya. Dalam hal ini Berzonsky, mengajukan sebuah model yang disebutnya “Branch model”, yang menentukan pembentukan pemikiran formal operasional. Sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini. Dalam model ini, pemikiran formal operasional diaplikasikan dalam dua konten khusus, yaitu: dalam pengetahuan estetika dan pengetahuan personal.

Pengetahuan estetika bersumber dari pengalaman musik, literatur, atau seni, sedangkan pengetahuan personal bersumber dari hubungan interpersonal dan pengalaman konkret. Selanjutnya, kemampuan mengaplikasikan pemikiran formal operasional tidak hanya berkaitan dengan pengalaman belajar khusus, melainkan juga muatan tingkah laku, simbolik, semantik dan figural. Muatan tingkah laku mencakup tingkah laku nonverbal, motivasi, atau intensitas; muatan simbolik meliputi simbol-simbol tertulis;

muatan semantik meliputi ide-ide dan pengertian; dan muatan figural meliputi representasi visual dari objek-objek konkrit.

Branch model menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan pemikiran formal operasional timbul lebih secara gradual daripada secara orisinal. Pengalaman personal dalam berbagai aspek kehidupan, secara umum mungkin menentukan aplikasi dari pemikiran formal operasional tersebut. Oleh karena itu, remaja mungkin mampu menggunakan pemikiran formal operasional dalam satu mata pelajaran, tetapi tidak pada mata pelajaran lain. Akan tetapi, remaja yang lebih dewasa yang memiliki lebih banyak pengalaman dengan sekolah, hubungan personal, dan kehidupan umumnya akan memungkinkan untuk mengaplikasikan pemikiran formal operasional pada wilayah yang lebih luas dari kehidupannya.⁵⁸

b. Perkembangan Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil perbuatan itu disebut keputusan. Ini berarti dalam melihat bagaimana seorang remaja mengambil suatu keputusan, maka dapat diketahui perkembangan pemikirannya. Saat remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan apakah melanjutkan kuliah setelah tamat SMA atau mencari kerja, keputusan untuk mengikuti les bahasa Inggris atau komputer dan sebagainya.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 197

Remaja yang lebih tua cenderung lebih kompeten dalam pengambilan keputusan daripada remaja yang lebih muda. Remaja yang lebih muda cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber. Akan tetapi ia kurang terampil bila dibandingkan remaja yang tua.

Untuk itu, remaja perlu memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistik. Salah satu cara, adalah dengan mengembangkan lebih banyak peluang bagi remaja untuk terlibat dalam permainan peran dan pemecahan masalah kelompok yang berkaitan dengan kondisi-kondisi semacam itu (pergaulan, masalah seks, obat-obatan dan lain-lain) di sekolah.

Tidak jarang remaja terpaksa mengambil keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi lingkungan sekitar dan kegagalannya untuk memberi remaja pilihan-pilihan yang memadai. Contoh remaja terpaksa memutuskan untuk menjual obat terlarang. Hal ini karena ia berada di lingkungan gelap dan ini merupakan hasil pemikirannya mengenai untung-rugi dan tidak adanya pilihan-pilihan lain yang lebih baik.⁵⁹

c. Perkembangan Orientasi Masa Depan

Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangannya yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan

⁵⁹ *Ibid*

harapan peran sebagai orang dewasa. Menurut G. Trostmsdorff (1983), orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yang berkaitan erat dengan skemata kognitif, yakni suatu organisasi *perceptual* dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut Nurmi (1991) skemata kognitif tersebut berinteraksi dengan tiga tahap proses pembentukan orientasi masa depan, yaitu (1) *motivation*, (2) *planning*, (3) *evaluation*.⁶⁰

Tahap *motivation*. Tahap ini mencakup motif, minat dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Pada mulanya remaja menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan yang telah mereka miliki tentang perkembangan sepanjang rentang hidup yang dapat mereka antisipasi. Ketika keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan.

Tahap *planning*. Menurut Nurmi, perencanaan dicirikan sebagai proses yang terdiri dari tiga subtahap, yaitu: *pertama*, penentuan subtujuan. Tahap ini, individu membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuannya dan konteks masa depan di mana tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud. Kedua hal ini didasari oleh pengetahuan individu tentang konteks dari

⁶⁰ *Ibid*

aktivitas di masa depan, dan sekaligus menjadi dasar bagi kedua dubtahap berikutnya. *Kedua*, penyusunan rencana. Pada tahap ini, individu membuat rencana dan menetapkan strategi yang efisien untuk mencapai tujuan dalam konteks yang dipilih. Pengetahuan tentang konteks yang diharapkan dari suatu aktivitas di masa depan menjadi dasar bagi perencanaan ini. Kemudian, berbagai cara bertindak yang ditetapkan harus dievaluasi, sehingga tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang telah disusun dapat diwujudkan. *Ketiga*, melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Dalam tahap ini, individu dituntut melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Artinya, selama melaksanakan rencana, individu harus melakukan pengawasan secara sistematis, apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat didekati melalui sistem yang sedang dilaksanakan atau tidak. Jika tidak, maka harus dilakukan perubahan terhadap rencana-rencana yang ada. Untuk menilai suatu perencanaan yang dibuat oleh individu, dapat dilihat dari tiga variabel yang tercakup di dalamnya, yaitu *knowledge*, *plans*, dan *realization*.

Tahap *evaluation*. Nurmi memandang evaluasi ini sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Jadi, meskipun tujuan dan perencanaan orientasi masa depan belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini individu telah harus melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut. Dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan ini, proses evaluasi melibatkan *casual attributions* –yang didasari oleh evaluasi kognitif individu mengenai

kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya, dan *affect* – berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu dan tanpa disadari. Dalam proses evaluasi ini, konsep diri memainkan peranan penting, terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu.

Meskipun orientasi masa depan merupakan tugas perkembangan yang harus dihadapi pada masa remaja dan dewasa awal, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman dan pengetahuan remaja tentang kehidupan di masa mendatang sangat terbatas. Untuk itu, remaja sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama orang tua. Meskipun teman sebaya dan lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja, namun sesungguhnya orang tua tetap menjadi bagian yang penting bagi kehidupan mereka. Orang tua masih sangat dibutuhkan remaja dalam memberikan saran dan nasehat ketika hendak membuat suatu keputusan yang bersifat jangka panjang, yang penting tetapi sulit untuk dilakukan, seperti keputusan tentang program pendidikan yang hendak ditekuninyadi masa depan. Singkatnya, dukungan orang tua masih sangat dibutuhkan oleh remaja dalam memutuskan rencana masa depannya.

d. Perkembangan Kognisi Sosial

Menurut Dacey dan Kenny dalam *Psikologi Perkembangan*, yang dimaksud dengan kognisi sosial adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang

sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan mereka.

Perubahan-perubahan dalam kognisi sosial ini merupakan salah satu ciri penting dari perkembangan remaja. Hal ini dapat dimengerti, sebab selama masa remaja kemampuan untuk berpikir secara abstrak mulai muncul. Kemampuan berpikir abstrak ini kemudian menyatu dengan pengalaman sosial, sehingga pada gilirannya menghasilkan suatu perubahan besar dalam cara-cara remaja memahami diri mereka sendiri dan orang lain.

Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan aspek kognisi sosial remaja adalah egosentrisme. Di mana remaja lebih memikirkan tentang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya dari atas. Remaja mulai berpikir dan menginterpretasikan kepribadian dengan cara sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli teori kepribadian berpikir dan menginterpretasikan kepribadian, dan memantau dunia sosial mereka dengan cara-cara yang unik.

Menurut David Elkind, egosentrisme remaja dapat dikelompokkan dalam dua bentuk pemikiran sosial. *Pertama*, penonton khayalan (*imaginary audience*), berarti keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya ia memperhatikan dirinya sendiri. Mereka menganggap semua mata terpaku pada penampilannya, ia menganggap dirinya sebagai seorang aktor dan semua orang adalah penonton. *Kedua*, dongeng pribadi (*the personal fable*) ialah bagian dari egosentrisme remaja yang meliputi perasaan unik seorang anak remaja. Perasaan unik pribadi remaja

menjadikan mereka merasa bahwa tidak seorang pun dapat memahami bagaimana isi hati mereka yang sesungguhnya. Sebagai bagian mempertahankan perasaan unik pribadi, remaja sering mengarang cerita tentang dirinya sendiri yang dipenuhi fantasi, yang menceburkan diri mereka ke dalam suatu dunia yang jauh terpencil dari realita. Dongeng-dongeng pribadi ini sering ditemui dalam buku harian remaja.⁶¹

e. **Perkembangan Penalaran Moral**

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Meskipun moral erat kaitannya dengan hubungan interpersonal, namun sejak lama ia telah menjadi wilayah pembahasan filsafat. Oleh karena itu, Lawrence Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi. Menurut beliau moral adalah bagian dari penalaran (*reasoning*), sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antar diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dengan orang lain ini didasarkan atas prinsip equality, artinya orang lain sama derajatnya dengan diri. Jadi antara diri dan orang lain dapat dipertukarkan. Ini disebut prinsip *reciprocity*. Moralitas pada dasarnya adalah penyelesaian konflik antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban.

⁶¹ *Ibid*

Dengan demikian, orang yang bertindak sesuai moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu. Karena lebih bersifat penalaran, maka perkembangan moral menurut Kohlberg sejalan dengan perkembangan nalar sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkatan moralnya.

Sesuai dengan tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, tingkat penalaran remaja berada pada tahap konvensional. Hal ini karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan, dan sebagainya. Walaupun anak remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun riset menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional.

f. Perkembangan Pemahaman Tentang Agama

Seperti halnya moral, agama juga merupakan fenomena kognitif. Sehingga para ahli psikologi perkembangan menempatkan pembahasan tentang agama dalam kelompok bidang perkembangan kognitif.

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Lebih jauh, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan

untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak –ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik– Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensinya.

Dalam studi yang dilakukan Goldman (1962) tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap 3, yaitu *formal operational religious thought*, di mana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis.

Dewasa ini salah satu teori tentang perkembangan agama yang terkenal adalah *theory of faith* dari James Fowler. Dalam teori ini, Fowler mengusulkan 6 tahap perkembangan agama yang dihubungkan dengan teori-teori perkembangan Erikson, Piaget, dan Kohlberg.

Tahap	Usia	Karakteristik
Tahap 1 <i>Intuitive-projective faith</i>	Awal masa anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> • Gambaran intuitif dari kebaikan dan kejahatan • Fantasi dan kenyataan adalah sama

<p>Tahap 2</p> <p><i>Mythical-literal faith</i></p>	<p>Akhir masa anak-anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemikiran lebih logis dan konkrit • Kisah-kisah agama diinterpretasikan secara harfiah; Tuhan digambarkan seperti figur orang tua
<p>Tahap 3</p> <p><i>Synthetic-conventional</i></p>	<p>Awal masa remaja</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemikiran lebih abstrak • Menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain
<p>Tahap 4</p> <p><i>Individuative-reflective faith</i></p>	<p>Akhir masa remaja dan awal masa dewasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk pertama kali individu mampu memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama mereka • Menjelajahi kedalaman pengamalan nilai-nilai dan agama seseorang
<p>Tahap 5</p> <p><i>Conjunctive faith</i></p>	<p>Pertengahan masa dewasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan • Berasala dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang
<p>Tahap 6</p> <p><i>Universalizing</i></p>	<p>Akhir masa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem kepercayaan transendental untuk dewasa mencapai perasaan

		ketuhanan <ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradox
--	--	--

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan agama Fowler tersebut, perkembangan agama remaja berada dalam dua tahap, yaitu tahap 3 untuk remaja awal dan tahap 4 untuk remaja akhir.⁶²

3. Perkembangan Psikososial

a) Perkembangan Individuasi dan Identitas

Masing-masing dari kita memiliki ide tentang identitas diri sendiri. Meskipun demikian, untuk merumuskan definisi yang memadai tentang identitas itu tidaklah mudah. Karena identitas masing-masing orang merupakan suatu hal yang kompleks, yang mencakup banyak kualitas dan dimensi-dimensi yang berbeda-beda, yang lebih ditentukan oleh pengalaman subjektif daripada pengalaman objektif, serta berkembang atas dasar eksplorasi sepanjang proses kehidupan (Dusek, 1991).

Dalam psikologi, konsep identitas pada umumnya merujuk pada kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta relatif stabil sepanjang rentang kehidupan, sekalipun terjadi berbagai perubahan. Menurut Erikson

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Penerbit PT Remaja ROSDAKARYA, 2008), Hal. 209

(dalam Cremers, 1989) seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berusaha mengenali diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus menjadi seseorang yang diterima dan diakui oleh banyak orang.

Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau “apakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa (Jones & Hartmann, 1988).⁶³

Menurut Josselson, 1980 (dalam Seifert & Hoffnung, 1994), proses pencarian identitas adalah proses di mana seorang remaja mengembangkan identitas personal atau *sense of self* yang unik, yang berbeda dan terpisah dari orang lain ini disebut dengan individuasi (*individuation*). Proses ini terdiri dari empat sub tahap yang berbeda, tetapp saling melengkapi diferensiasi (*Differentiation*), praktis (*Practice*) dan Eksperimentasi, penyesuaian (*Rapprochment*), Konsolidasi diri (*Consolidation*)

⁶³ *Ibid*

Untuk lebih jelasnya masing-masing sub tahap ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Sub-Tahab	Usia/Th.	Karakteristik
Diferentiation	12 – 14	Remaja menyadari bahwa ia berbeda secara psikologis dengan orang tuanya. Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyakan dan menolak nilai-nilai dan nasehat-nasehat orang tuanya, sekalipun nilai dan nasehat itu masuk akal.
Practice	14 – 15	Remaja percaya bahwa ia bisa mengetahui segala-galanya dan dapat melakukan sesuatu tanpa salah. Ia menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasehat dan menantang kedua orang tuanya pada setiap kesempatan. Komitmennya terhadap teman juga bertambah.
Rapprochment	15 – 18	Karena kesedihan dan kekhawatiran yang dialaminya, telah mendorong remaja untuk menerima kembali zsebagian otoritas orang tuanya, tetapi dengan bersyarat. Tingkah lakunya

Consolidation	18 – 21	<p>sering berganti antara eksperimen dan penyesuaian, kadang mereka menentang, kadang berdamain dan bekerja sama dengan orang tua mereka. Di satu sisi mereka menerima tanggung jawab di sekitar rumah, namun di sisi lain ia akan mendongkol ketika orang tuanya selalu mengontrol dan membatasi gerak-geriknya dan aktivitasnya di luar rumah.</p> <p>Remaja mengembangkan kesadaran akan identitas personal, yang menjadi dasar dirinya dan diri orang lain, serta untuk mempertahankan otonomi, independen, dan individualitas.</p>
---------------	---------	---

Sub Tahab Perkembangan Identitas

b) Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap orang tua-remaja. Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik atau psikologis. Karena remaja meluangkan sedikit waktunya bersama orang tua dan lebih banyak waktunya

untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide-ide.

Sejumlah teoritis dan penelitian kontemporer menyatakan bahwa otonomi yang baik berkembang dari hubungan orang tua yang pasif dan suportif. Menurut mereka, hubungan orang tua yang suportif memungkinkan untuk mengungkapkan perasaan positif dan negatif, yang membantu perkembangan kompetensi sosial dan otonomi yang bertanggung jawab. Hasil penelitian Lamborn dan Steinberg (1993) misalnya, menunjukkan bahwa perjuangan remaja untuk meraih otonomi tampaknya berhasil dengan baik dalam lingkungan keluargayang secara simultan memberikan dorongan dan kesempatan bagi para remaja untuk memperoleh kebebasan emosional. Sebaliknya, remaja yang tetap tergantung secara emosional kepada orang tuanya mungkin dirinya akan selalu merasa enak, mereka terlihat kurang kompeten, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam belajar dan bekerja dibandingkan dengan remaja yang mencapai kebebasan emosional (Dacey & Kenny, 1997).

Belakangan ini, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran keterikatan yang aman (*secure attachment*) dengan orang tua terhadap perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri: harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Misalnya, remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orang tua mereka, cenderung memiliki

harga diri, kesejahteraan emosional yang baik. Sebaliknya, ketidakdekatan (*detachment*) emosional dengan orang tua berhubungan dengan perasaan akan penolakan oleh orang tua yang lebih besar serta lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantik yang dimiliki diri sendiri (Santrock, 1995).

Keterikatan dengan orang tua selama masa remaja dapat berfungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh di mana remaja bisa menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat sesuai psikologis. Begitu pentingnya faktor keterikatan yang kuat antara orang tua dan remaja dalam menentukan arah perkembangan remaja, maka seharusnya orang tua menjaga keterikatan dan mempertahankan keterikatan ini.

c) Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala-gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam suatu investigasi, ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7 – 11 tahun (Santrock, 1998).

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dalam literatur psikologi perkembangan diketahui satu contoh klasik betapa pentingnya dalam perkembangan sosial remaja. Dua ahli teori yang berpengaruh yaitu, Jean Piaget dan Harry Stack

Sullivan, menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktifitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Studi-studi kontemporer tentang remaja, juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif (Santrock, 1998). Secara rinci, Kelly dan Hansen (1987) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:⁶⁴

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang lebih matang.

⁶⁴ *Ibid*

4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Remaja belajar mengenal tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai sejumlah besar teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau bahwak senang tentang dirinya.

Sejumlah ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak dan remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Di samping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua. Lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladaptif (Santrock, 1998).⁶⁵

⁶⁵ *Ibid*

BAB III

Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan satuan sistem yang harus dicantumkan dan dilaksanakan selama proses penelitian tersebut dilakukan. Hal ini sangat penting karena menentukan proses sebuah penelitian untuk mencapai tujuan. Selain itu, metode penelitian merupakan sebuah cara untuk melakukan penyelidikan dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah ditentukan untuk mendapatkan kebenaran ilmiah,¹ sehingga nantinya penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Demi tercapainya tujuan penelitian ini untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, maka metode penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun pengertian dari penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yaitu katakata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai dan perilaku yang diamati, dimana data-data deskriptif tersebut merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi dalam penelitian ini, penulis berusaha semaksimal mungkin menggambarkan atau menjabarkan suatu peristiwa atau mengambil masalah aktual sebagaimana adanya yang terdapat dalam sebuah penelitian. Adapun data-data tersebut diperoleh dengan jalan wawancara

¹ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : PT Prasetya Widia Pratama, 2000), ha.l 4.

dengan beberapa informan yang sudah dipilih dan ditentukan oleh penulis. Dalam penelitian ini, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan konseptual dan analisis terhadap permasalahan yang diambil dengan membandingkan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan konsep baik dari buku, majalah, makalah, koran, internet ataupun dari sumber yang lain.²

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif itu sendiri mempunyai makna sebuah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu sistem kelas peristiwa pada masa sekarang.³

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakter mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakter mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian.⁴

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan peran wanita karir dalam pengamalan Ibadah sholat putra-putrinya.

3. Kehadiran Peneliti

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), Hal. 3

³ Ibid

⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), hal. 54

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana sekaligus pengumpulan data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian ini di SMA Negeri 9 Malang, untuk mengetahui sejauh mana peran wanita karir dalam pengamalan agama putra-putrinya. Peneliti berperan sebagai pengamat untuk mengamati bagaimana cara/metode dan kedekatan wanita karir kepada anaknya dalam menanamkan nilai-nilai agama.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 9 Malang, yang beralamat di jalan Puncak Borobudur No. 1, Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Telp. (0341) 458346.

5. Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini maka beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.⁵ Jadi metode observasi merupakan suatu metode pengumpul data dengan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap subyek yang diteliti.⁶ Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi

⁵ Marzuki, *op. cit.*, hal. 56-57

⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal.136

secara langsung terhadap lokasi penelitian di lapangan dan melakukan pencatatan terhadap beberapa data yang diperlukan untuk proses penelitian. Adapun data yang diperoleh dalam observasi tersebut berkaitan dengan identitas para subyek dalam penelitian ini.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi fisik SMA Negeri 9 Malang, yang meliputi: lokasi gedung, ruang kelas, ruang guru dan fasilitas-fasilitas lainnya. Metode observasi juga digunakan untuk mengungkap tingkat pengamalan agama Islam siswa-siswa di SMA Negeri 9 Malang.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud atau tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*).⁷

Suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan. Adapun metode yang digunakan oleh penulis menggunakan teknik bebas terpimpin. Bebas artinya melihat situasi dan kondisi, sedangkan terpimpin adalah berpedoman pada pertanyaan yang sudah disiapkan secara tertulis.⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap tentang gambaran umum SMA Negeri 9 Malang untuk

⁷ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 135

⁸ *ibid*

mengetahui peran wanita karir (ibu) dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa-siswi SMA Negeri 9 yang ibunya bekerja (wanita karir).

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara menghimpun data-data yang bersumber dari buku-buku, arsip, bagan dan lain sebagainya.⁹ Metode ini digunakan untuk mencari data tentang keadaan guru, keadaan siswa, visi dan misi, program kerja kepala sekolah, sarana dan prasarana sekolah dan sebagainya.

Untuk penelitian ini, pada dokumentasi di fokuskan pada nilai siswa dan untuk mengetahui ibunya bekerja atau tidak.

d. Analisa Data

Dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah, metode pengolahan data merupakan salah satu proses yang sangat penting yang harus dilalui oleh seorang peneliti. Hal ini harus dilakukan karena jika ada kesalahan atau kekeliruan dalam mengolah data yang didapatkan dari lapangan, maka kesimpulan akhir yang dihasilkan dari penelitian tersebut juga akan salah.

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UIPRESS, 1986), hal. 231

Berkaitan dengan metode pengolahan data yang akan dipakai dalam penelitian ini, penulis akan melalui beberapa tahapan, diantaranya :

1) **Editing**

Editing adalah meneliti kembali data-data yang sudah diperoleh apakah data-data tersebut sudah memenuhi syarat untuk dijadikan bahan dalam proses Selanjutnya.¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis melakukan editing terhadap catatan-catatan dari hasil wawancara apakah data-data tersebut bisa dipakai atau tidak dalam pengolahan data.

2) **Classifying**

Classifying yaitu proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil angket dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.¹¹

Dalam proses ini, penulis mengelompokkan data yang diperoleh dari angket dengan subyek penelitian dan data yang diperoleh melalui observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dan data tersebut berkaitan dengan identitas subyek penelitian yang diperoleh dari rapot siswa

3) **Analyzing**

Yang dimaksud dengan analyzing adalah proses penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan juga mudah untuk

¹⁰ LKP2M, *Research Book For LKP2M* (Malang: UIN, 2005), hal. 60-61.

¹¹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 104105.

diinterpretasikan.¹² Dalam hal ini analisa data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.¹³

4) Concluding

Sebagai tahapan akhir dari pengolahan data adalah concluding. Adapun yang dimaksud dengan concluding adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.¹⁴

Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, diantaranya dari wawancara, pengamatan lapangan yang sudah dituangkan dalam bentuk catatan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.¹⁵

Dalam pembahasan ini atau dalam proses analisa ini, penulis menganalisa tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses pemilihan data atau membuat ringkasan yang muncul dari catatancatatan tertulis di lapangan.¹⁶ Sedangkan penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan member kemungkinan

¹² Masri Singaribun, Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 263.

¹³ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 248.

¹⁴ Nana Sudjana, Ahwal Kusuma, *op. cit.*, hal. 89.

¹⁶ Burhanudin Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 66

adanya penarikan kesimpulan atau untuk verifikasi (pembuktian kebenaran).

Yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

5) Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- a) Mendemonstrasikan nilai yang benar
- b) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
- c) Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari proseduralnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputisanya.

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik sebagaimana dikemukakan oleh Moleong yaitu: 1) ketekunan pengamatan, 2) triangulasi, 3) kecukupan referensi.¹⁷

Pertama, penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

Kedua, Triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Dalam hal ini ada dua metode triangulasi yang digunakan untuk memeriksa data, yaitu:

- a). Triangulasi metode dan teknik pengumpulan data.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 190

Dalam hal ini metode dan teknik pengambilan data tidak hanya digunakan untuk sekedar mendapatkan data atau menilai keberadaan data, tetapi juga untuk menentukan keabsahan data.

b). Triangulasi data dengan pengecekan yang dibantu oleh teman sejawat serta pihak-pihak lain yang telah memahami penelitian ini

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMAN 9 Malang

Menguak seluk beluk sejarah singkat berdirinya SMAN 9 Malang agak sedikit sulit, karena segala peristiwanya sudah terjadi 17 tahun yang lalu. Namun karenanya didorong oleh semangat untuk memiliki dokumen esensial tentang pendirian SMAN 9 Malang, maka para pelaku sejarahnya mengenang dan membuka kembali memori ingatan dan kenangan para beliau guru menelusuri dan menapak tilasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar bulan bulan April, Mei, Juni, Juli dan Agustus tahun 1993 silam. Ada keinginan penting dibalik semua itu yaitu agar semua warga besar sekolah sekarang maupun masa datang bisa mengenal sekolah lebih dekat lagi sehingga dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki SENSE of BELONGING (melu handarbeni terhadap sekolahnya), juga dimaksud untuk membangun komitmen meningkatkan mutu atau bahkan meningkatkan kinerja sekolah dalam segala aspeknya dengan demikian akan tumbuh rasa bangga terhadap sekolahnya.

Diawali bulan Agustus dan September 1992, M Kamilun Muhtadin yang ketika itu menjabat kepala SMAN 7 Malang harus bolak balik, mondar mandir ke Surabaya (ke Kanwil Depdikbud Prop Jawa Timur) guna kepentingan pendirian SMA Baru yakni SMAN 9 di Kota Malang.

Lokasi sekolah tersebut direncanakan berada di jalan Soekarno Hatta bagian paling ujung utara yang akan dan sedang dirancang adanya hunian baru yang pada waktu itu akan dimulai untuk membangun unit unit perumahannya, jadi sarana jalan belum diaspal sehingga bila hujan sangat “becek” dan “jeblok” sedangkan waktu panas debunya berterbangan kemana mana. Ditambah lagi pada waktu itu belum ada angkutan kota yang merambah sampai daerah akan dibangunnya SMAN 9 tersebut.

Akhirnya pada bulan Desember 1992 mulai diadakan perencanaan pembangunan sekolah dengan lebih matang lagi oleh Tim Kanwil dan pemborong yang sudah disetujui, dan ada pula wakil dari Kandep Dikbud Kota Malang 9 (sekarang Dinas Pendidikan) yang disaksikan oleh Kepala SMAN 7 Malang, Alhamdulillah pada bulan Januari 1993 pembangunannya dimulai di atas sebidang tanah yang luasnya 8.880 m². Bersyukur kehadiran Tuhan awal bulan Mei 1993 bangunan sekolah yang terdiri dari 6 ruang kelas, 2 ruang kamar kecil untuk siswa dan 1 ruang kamar kecil untuk guru ditambah 1 ruang kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang BK dan 1 Ruang UKS selesai dikerjakan walaupun belum sempurna sama sekali, misalnya jendela kelasnya belum diberi kaca, belum ada pagar pengaman dan lain-lainnya.

Seiring dengan kesiapan fisik sekolah walau sarana prasarana dan fasilitas yang ada masih terbatas, PLT Kepala Sekolah mengadakan rekrutmen penerimaan guru yang siap mengabdikan dirinya di sekolah baru tersebut.

Bersyukur dan bersyukur, kendati proses rekrutmennya berjalan singkat namun terbukti Ibu/Bpk Guru betul betul dedikatif, semangat, memiliki, kerelaan berkorban serta etos kerja yang baik. Pada saat itu para beliau masih sangat muda dan hal tersebut sangat sesuai dengan kondisi suatu sekolah baru yang masih minim segala-galanya.

Selanjutnya ditetapkanlah 12 orang Guru diluar PLT Kepala Sekolah yang mulai tahun ajaran 1993-1994 mengemban tugas mulia sebagai para pendidik “perintis” di SMAN 9 Malang.

Adapun nama nama beliau adalah sbb : Dra Darwiyanti, Dra Qomariah, Eny Suhartini, Drs Buadi, Dra SH Retno, Drs Bambang Sudrajat, Drs M Ischaq, Drs Imam Asengat, Dra Heri Sujatmi, Drs Kusuma Hadi, Diah Kismonowati.

Tidak lama kemudian dalam perjalanan para beliau mengabdikan; ada seorang guru yang berpulang ke rahmatullah lebih dahulu sakit yaitu alm Bpk Drs Bambang Sudrajat dan seorang guru lagi yang harus alih tugas karena diangkat sebagai guru negeri di SMPN 2 Dampit, beliau adalah Ibu Sinta S.Pd

Pada kurun waktu tersebut belum ada bantuan sama sekali dari Depdikbud Prop Jatim maupun Kandepdikbud Kota Malang, tetapi berdasar persetujuan Kanwil sekolah dapat meminjam dana SPP anak anak yang ketika itu berkisar antara Rp 1.500 s.d 2.000 per anak lebih

dahulu untuk digunakan pengadaan ATK, bantuan pelaksanaan PBM termasuk membantu buku pegangan guru dan pengadaan bahan ajar

yang tidak jarang juga disuport oleh SMAN 7 Malang. Dana SPP tersebut sebagian kecil juga digunakan untuk membantu transportasi guru, HR PTT walau secara minim.

Ketika awal tahun pelajaran Baru 1993-1994 dimulai SMAN 9 Malang menerima 6 rombongan belajar sebanyak 252 siswa, dan oleh karena belum ada kakak seniornya maka MOS SMAN 9 Malang dilaksanakan di SMAN 7 Malang.

Adapun jumlah pegawai, ketika itu yang PNS baru 2 orang . Seorang yaitu Bpk Yasin karena pengalamannya yang lama di SMAN 8 Malang yang dulunya bernama PPSP, akhirnya ditetapkan sebagai KTU dan Bpk Azis pada waktu itu sebagai staf, adapun PTT sejak awal setia mengapdi di SMA 9 Malang sampai sekarang adalah Ibu Utami Sunarsih.

Di awal tahun operasionalnya SMAN 9 Malang ketika itu belum ada pagar, PLT Kasek menanam pohon beringin di bagian depan sekolah tetapi dalam perjalanan selanjutnya tanaman tersebut dipindahkan ke bagian taman di tengah tengah bangunan induknya seperti bisa kita lihat sekarang ini.

Dalam pada itu dinding dinding sekolah dan sarananya selalu diusahakan kebersihannya, sampai akhirnya awal agustus 1993 mengajukan permohonan ke Bpk Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, Bpk Prof Dr Arifin Ahmady yang mantan Rektor UB tersebut untuk berkenan secara resmi mendeklarasikan SMAN 9 Malang. Akhirnya disepakatilah

tanggal baik yaitu 14 Agustus bertepatan dengan hari jadi Pramuka sebagai hari peresmian secara formal SMAN 9 Malang.

Namun karena Bpk Dirjen harus mendampingi Bpk Menteri dan Bpk presiden pada HUT Pramuka di Istora Senayan maka beliau tak dapat menghadirinya. PLT kasek masih terus memohon tetap tanggal 14 Agustus sebagai hari bersejarah nasional itu dapat pula menjadi hari ulang tahun sekolah. Akhirnya karena desakan sekolah, Ibu Arifin Ahmady yang bisa hadir. Nah jadilah tanggal tersebut menjadi titik awal operasional SMAN 9 Malang secara resmi. Adapun mitra sekolah yakni pengurus BP3 perintis adalah Bpk Qhozi.SH dosen senior di UB. PLT Kasek Bpk Kamilun Muhtadin mengemban tugas di SMAN 9 Malang tidak lebih dari 1 tahun dan digantikan oleh Bapak Drs. H. S Subianto sebagai Kepala Sekolah yang baru yang hanya menjabat juga tidak lebih dari 1 tahun yang akhirnya digantikan oleh Bpk Drs Soeprijanto, dibawah pimpinan Bapak Bpk Drs Soeprijanto yang begitu gigih SMAN 9 Malang dari tahun ke tahun semakin berkembang. Tiga tahun kemudian SMAN 9 Malang dapat meluluskan siswa yang pertama kali yaitu lulus 100% dengan 2 jurusan yaitu IPA dan IPS.

Pada saat dipimpin oleh Bpk Drs H Soeprijanto SMAN 9 Malang membuka jurusan Program Bahasa dengan bahasa asing bahasa Jepang dan membangun AULA yang menjadi kebanggaan SMAN 9 Malang. Setelah memimpin SMAN 9 Malang selama 6 tahun (1995 - 2001) karena Bpk H Soeprijanto mutasi ke SMAN 5 Malang dan digantikan oleh Bpk H

Suryani Ali Pandi, dibawah pimpinan beliau SMAN 9 Malang makin berkembang pesat baik dari segi jumlah murid yang hampir mencapai 700 siswa ,jumlah guru yang hampir mencapai 50 guru dengan dibangunnya Perpustakaanpada ,lahan parkir yang repreneuratif dan SMAN 9 Malang telah terakreditasi dengan Type A. Setelah memimpin SMAN 9 Malang hampir 6 tahun (2001 - 2007) Bpk Drs H Suryani Ali Pandi mutasi ke SMAN 4 Malang dan digantikan oleh Ibu Ninik Kristiani SPd yang menjabat selama 1 tahun yang selanjutnya diganti oleh Bpk Drs Budi Prasetyo Utomo selama 9 bulan yang pada akhirnya SMAN 9 Malang pada tahun 2009 dipimpin oleh Drs Setyo Rahardjo hingga saat ini.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 9 Malang

- **Visi SMA Negeri 9 Malang**

Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik ditingkat global berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- **Misi SMA Negeri 9 Malang**

1. Melaksanakan kegiatan pengembangan pendidikan yang mengacu kepada terlaksananya 8 standar pendidikan nasional.
2. Menyelenggarakan pendidikan berbasis ICT.
3. Mengembangkan pembelajaran yang mengarahkan kepada sikap peduli dan berbudaya lingkungan.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan mutu prestasi akademik dan non akademik secara berkelanjutan.

5. Mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan layanan pengembangan diri dan pengembangan imtaq.
6. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mendukung program wajib belajar 12 tahun.

3. Tujuan SMA Negeri 9 Malang

- **Misi Pertama:**

1. Melaksanakan kegiatan untuk mendukung tercapainya standar isi dan kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

- **Misi kedua:**

1. Melaksanakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pendidikan dan tenaga kependidikan dalam bidang ICT, melalui kerjasama dengan Telkom dan workshop di sekolah.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tergabung dalam SEAMOLEC.
3. Mengembangkan pembelajaran berbasis ICT.
4. Mengoptimalkan penggunaan laboratorium komputer baik untuk pembelajaran siswa maupun tenaga pendidik dan kependidikan.
5. Mengoptimalkan penggunaan internet di sekolah melalui jaringan speedy maupun hotspot.

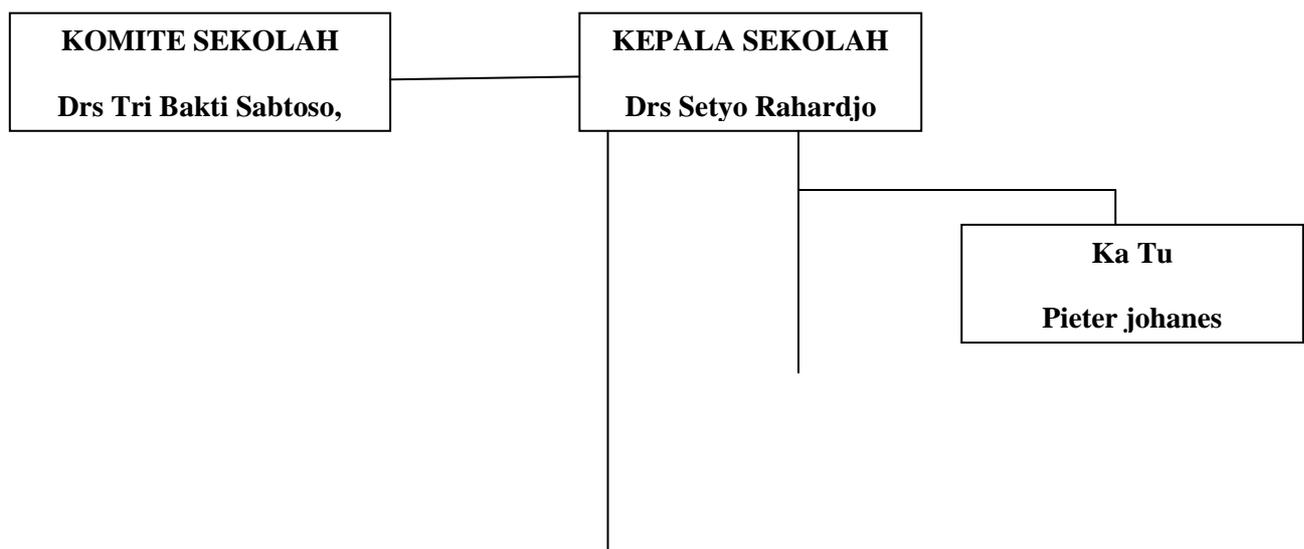
- **Misi Ketiga:**

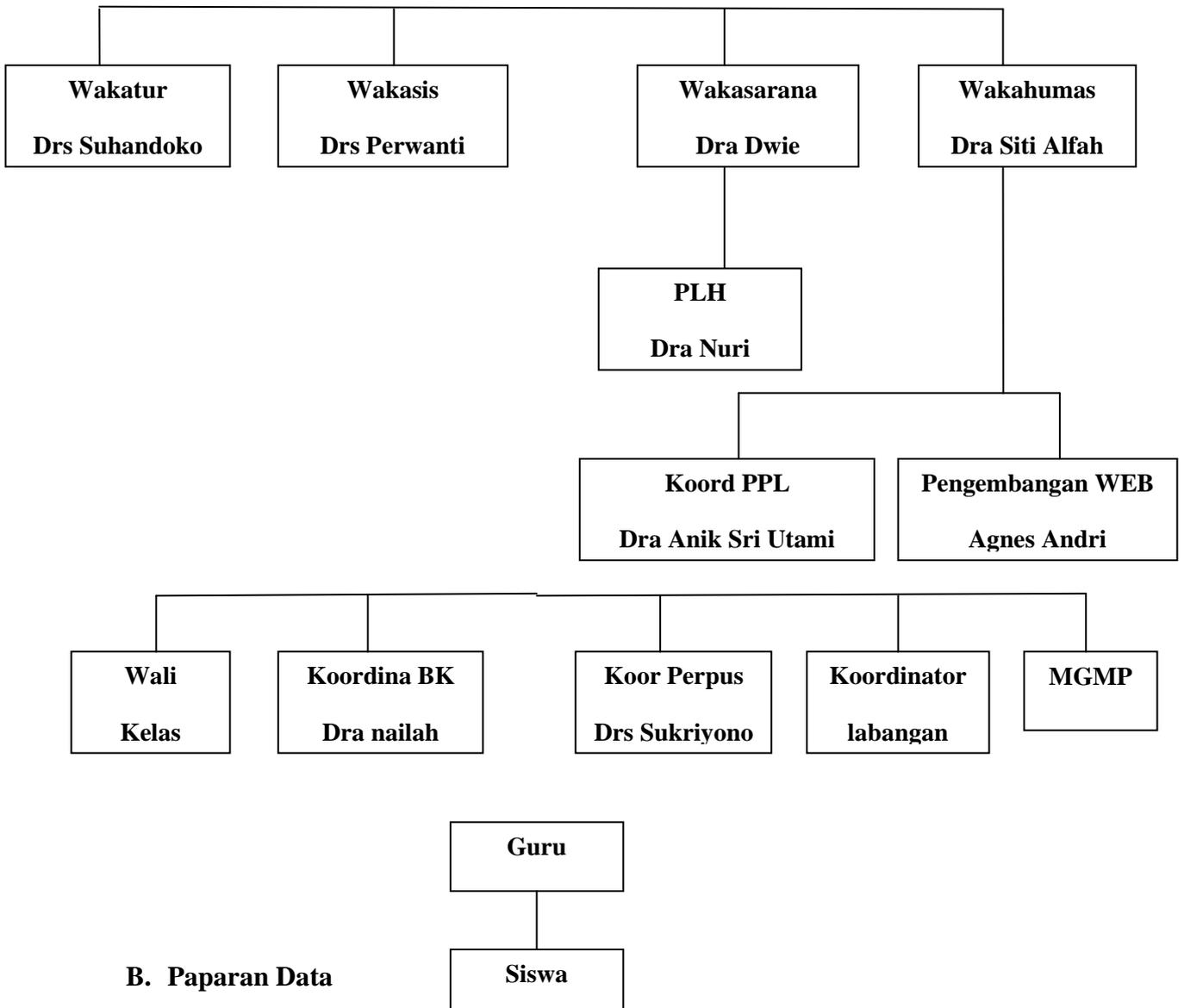
1. Menerapkan mulok PKLH (pendidikan Kependudukan dan lingkungan hidup).
2. Menyelenggarakan lomba rutin kebersihan kelas.
3. Menerapkan program sekolah dalam taman.

- **Misi Keempat**

1. Pemerataan kompetensi siswa.
2. Mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah.
3. Meningkatkan mutu layanan pendidikan sesuai dengan standar Pendidikan Nasional.
4. Meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang ITC dan lingkungan hidup.
5. Optimalisasi dan pelayanan kebutuhan terkait dengan ITC dan lingkungan hidup.
6. Mempertahankan tingkat kelulusan 100%
7. Meningkatkan rata-rata nilai Ujian Akhir Nasional

4. Struktur organisasi





1. Peran Wanita Karir dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya

Keluarga adalah lingkungan pertama penanaman nilai agama dalam diri sang anak, karena keluarga yang dikenal oleh anak sebelum anak itu mengenal lingkungan luar. Dalam pendidikan agama Islam orang tua khususnya ibu mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai

pendidik dan pembimbing kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Ibu sangat berperan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya agar memiliki kesiapan dalam melaksanakan ajaran Islam.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, perempuan modern menghadapi peran ganda yakni sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda yang harus dijalani tersebut menyebabkan wanita menghadapi tugas-tugas yang lebih berat jika dibandingkan dengan laki-laki. Peran wanita sebagai ibu merupakan peran yang cukup vital dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan keterikatan anak dengan ibunya sejak dalam kandungan dan keterikatan itu dibawa sampai anak lahir dan tumbuh dewasa.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana peran wanita karir yang beliau selain sibuk bekerja, beliau harus mendidik anaknya, khususnya dalam pengamalan ajaran agama anaknya yaitu sholat. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa ibu wali murid SMA Negeri 9 Malang, penulis mengklasifikasikan beberapa peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat putra-putrinya, yaitu:

a. Membiasakan Anak Sholat Lima Waktu Sejak Dini

Dengan membiasakan anak sholat sejak dini, anak dapat membawa kebiasaan sholat hingga dewasa. Membiasakan anak untuk sholat bisa dengan mengajaknya berjama'ah, sehingga anak tidak merasa berat untuk menjalani sholat. Seperti yang diungkapkan oleh bu Siti Fatimah (ibu dari Fifi Suryani) seorang karyawan PT. Bentoel, beliau mengatakan:

Seringnya anak saya sholat-sholat sendiri, mungkin karena sudah terbiasa sholat dari kecil. Dari kecil sebelum TK itu fifi sudah saya biasakan sholat 5 waktu, jadi Alhamdulillah, mungkin karena itu dia rajin sholat, walau tidak saya menyuruh atau mengontrolnya, otomatis kalau belum sholat fifi sholat-sholat sendiri. Alhamdulillah mbak.

Pokoknya gitu mbak, kalau pengen punya anak yang rajin sholat, rajin ngaji, puasa sunah senin-kamis, awalnya dia harus dibiasakan dari kecil, dari sebelum sekolahlah mbak, jangan lupa orangtua juga memberi contoh. Jadi dulu itu saya ajak sholat jama'ah, subuh-subuh saya banguni, Alhamdulillah anak saya, saya ajak gak berat, mungkin karena orangtuanya melalukan jadi ya seperti rutinitas sehari-hari.

Puasa juga, kalau saya puasa saya bilang ke fifi, "mama puasa besok, ikut gak kamu", dia saya ajak mbak, dia juga mau, untung-untung nabung juga, jadi sangunya ketabung.

Jadi gitu mbak kalau ingin punya anak yang rajin ibadah pertama: anak harus dibiasakan dari kecil dan orangtua menyontohkan¹

Bu suharsini (ibu dari Rosalia) seorang guru juga mengatakan hal yang sama:

Agar anak saya sholat lima waktu, saya biasakan dari kecil kalau sudah terbiasa pasti sholat dengan sendirinya. Kalau anak kecil suka menyontoh mbak, tapi kalo dia sudah asik liat tivi atau main sesuatu ya ibunya kudu pinter pinter ngerayu, "ayok nak sholat dulu mumpung iklan", aato "ayok nak sholat dulu nanti main lagi". Kalau anak terbiasa sholat dari kecil pasti besarnya dia akan membawa kebiasaan itu apalagi sholat adalah kewajiban dan sholat

¹ Ibu Siti Fatimah, *Wawancara* (Teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 7 Mei 2012 jam 09.05 wib)

juga membuat hati tenang. Jadi dia SMA gini saya jarang ngingetin dia sholat. Dia sholat-sholat sendiri. Kadang juga jama'ah, tapi kalo kesadarannya dia sudah sadar sholat sendiri.²

Mungkin awalnya anak akan mudah teralihkan dengan hal yang lebih menarik sehingga ia pun meninggalkan shalat. Namun, lakukan dengan sabar dan konsisten, insyaallah anak akan merekam pengalaman shalatnya bersama ibu. Jika anak terbiasa shalat sejak dini, ia akan lebih disiplin, dekat dengan Allah dan lebih mudah diingatkan ketika diajak untuk shalat. Dengan begitu mereka akan terbiasa mengerjakan shalat lima waktu dan kebiasaan shalat lima akan terbawa hingga mereka remaja, dewasa, bahkan sampai akhir hidup mereka.

b. Menegur dan Mengingatkan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dilapangan dengan para informan dalam penelitian ini, mayoritas diantara mereka menegur dan mengingatkan agar anak-anaknya mengerjakan shalat lima waktu. Menegur dan mengingatkan adalah bukti perhatian ibu kepada anaknya dalam pengamalan ajaran agama mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Ibu Siti Fatimah (selaku

² Ibu Suharsini, *Wawancara* (teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 10 Mei 2012, 10.15 wib)

orangtua dari Fifi Suryani kepada peneliti: “saya tegur, saya tanya apa dia sudah sholat?”³

Dra. Resna Yuliawati (selaku orangtua dari Sylvia Febrianita)

Seorang karyawan farmasi, mengatakan dengan maksud yang sama:

saya tidak bosan-bosan untuk mengingatkan dan menasehati. Karena sholat itu tiang agama, jika tidak sholat maka merobohkan agama. Dan saya juga ngomong kemereka ibu ingin punya anak-anak yang sholeh-sholehah, yang nurut ke orangtua, membantu orangtua dan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya⁴

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Bu Ana Wulandri S.E. (orangtua dari Fahreza Elvano), bekerja sebagai pengusaha kontraktor perumahan, mengatakan: “saat anak tidak sholat saya tidak bosan-bosan mengingatkan, itukan memang diperintahkan dalam agama saat anak berusia 7 tahun orangtua boleh memukul, jadi sholat nomer satu”⁵

Menegur dan mengingatkan ketika tiba waktu sholat selain bukti perhatian ibu kepada anaknya, bisa membuat agar anak terbiasa sholat lima waktu. Dengan cara yang halus membuat anak merasa nyaman dengan perhatian itu. Sehingga anak merasakan pentingnya sholat lima waktu. Dan apabila sholat itu dilakukan terus menerus maka anak akan terbiasa sholat dengan sendirinya.

³ Ibu Siti Fatimah, *Wawancara* (Teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 7 Mei 2012 jam 09.05 wib)

⁴ Dra. Resna Yuliawati, *Wawancara* (Teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 8 Mei 2012 jam 09.15 wib)

⁵ Ana Wulandri, S.E., *Wawancara* (Di Ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 21 Mei 2012 jam 8.30 wib)

c. Menasehati

Salah satu cara wanita karir agar anak menjalankan sholat lima waktu adalah dengan menasehatinya. Seperti yang diungkapkan oleh Dra. Resna Yuliawati (selaku orangtua dari Sylvia Febrianita) Seorang karyawati farmasi, beliau mengatakan:

Kalau anak-anak saya gak sholat awalnya saya ingatkan tapi diingatkan diam saja saya nasehati ke mereka kalau sholat itu adalah tiang agama dan jika tidak sholat itu sama dengan merobohkan agama dan saya sering bilang ke anak-anak kalau papa dan mama (saya dan suami) ingin punya anak-anak yang sholeh-sholehah, yang nurut keorangtua, gak aneh-aneh dan dengan kalian sholat kalian bisa mendoakan mama dan papa. selain mengingatkan dan menasehati saya juga mengajaknya untuk jama'ah, jadi saya tidak hanya berbicara tapi saya juga menyontohkan dan menjelaskan tentang hukuman jika tidak sholat dan tentang pentingnya sholat.

Sholat itu tidak hanya kewajiban umat islam tapi waktu sholat itu bisa membentuk kedisiplinan, gerakannya dapat menyehatkan, tempat komunikasi dengan Allah dan bertemu Allah.

Jadi disaat-saat kesibukan yang menumpuk kita ada waktu-waktu saat melinggarkan pikiran dan bertemu dengan Allah.

Selain saya menasehati tentang pentingnya sholat, saya juga menasehati ke anak saya kalau ayah dan ibu (saya dan suami) ingin mempunyai anak yang sholeh-sholehah. Anak yang sholeh-sholehah itu selalu membantu orangtua, menuruti nasehat orangtua dan taat kepada Allah. Dan di sholat selain taat pada Allah sempatkan untuk mendoakan orangtua dan dengan sholat Allah selalu menjaga dan memberi ketenangan dihatimu⁶

Disamping itu, hal yang sama dilakukan juga oleh bu Ana Wulandri S.E. (orangtua dari Fahreza Elvano), bekerja sebagai pengusaha kontraktor perumahan, mengatakan:

jika anak saya malas sholat saya tidak bosan-bosan menasehati.

⁶ Dra. Resna Yuliawati, *Wawancara* (Teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 8 Mei 2012 jam 09.15 wib)

Pada intinya kita hidup memohon pada yang punya kehidupan agar menjadi makhluk yang lebih baik, agar menjadi anak yang sholeh-sholehah sukses dunia akhirat dan keluarga yang harmonis, tentram dan damai, semua itu karena ridho Allah. Tanpa Allah kita tidak bias apa-apa. Biar pintar kayak gimana atau kaya seperti apa tetep saja pondasinya tetap Allah SWT. Intinya kesuksesan itu pondasinya pada Allah, jadi senantiasa kita memohon dan menyerahkan diri kepada Allah SWT⁷

Menasehati dengan cara yang halus timbullah kedekatan antara ibu dan anak. Dengan menasehati anak juga mengetahui harapan atau keinginan orangtua terhadap mereka, selain itu anak dapat memahami arti sholat dari nasehat ibunya.

d. Memberi Contoh

Salah satu upaya ibu agar anak terbiasa sholat lima waktu selain dengan menegur, mengingatkan dan menasehati tetapi ibu juga harus memberi contoh. Dalam mendidik anak, seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua, khususnya ibu, akan ditiru yang kemudian dijadikan panutan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Ibu Siti Fatimah (selaku orangtua dari Fifi Suryani) seorang karyawan PT. Bentoel, beliau mengatakan kepada peneliti:

Pokoknya gitu mbak, kalau pengen punya anak yang rajin sholat, rajin ngaji, puasa sunah senin-kamis, awalnya dia harus dibiasakan dari kecil, dari sebelum sekolahlah mbak, jangan

⁷ Ana Wulandri, S.E., *Wawancara* (Di Ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 21 Mei 2012 jam 8.30 wib)

lupa orangtua juga memberi contoh. Jadi dulu itu saya ajak sholat jama'ah, subuh-subuh saya banguni, Alhamdulillah anak saya, saya ajak gak berat, mungkin karena orangtuanya melalukan jadi ya seperti rutinitas sehari-hari.

Puasa juga, kalau saya puasa saya bilang ke fifi, "mama puasa besok, ikut gak kamu", dia saya ajak mbak, dia juga mau, untung-untung nabung juga, jadi sangunya ketabung⁸

Hal yang sama dikemukakan oleh bu Dra. Resna Yuliatwati (selaku ibu dari Sylvia febranita) Seorang karyawati farmasi, beliau mengatakan kepada peneliti: "selain mengingatkan dan menasehati saya juga mengajaknya untuk jama'ah, jadi saya tidak hanya berbicara tapi saya juga menyontohkan dan menjelaskan tentang hukuman jika tidak sholat dan tentang pentingnya sholat."⁹

bu Ana Wulandri S.E. (orangtua dari Fahreza Elvano), bekerja sebagai pengusaha kontraktor perumahan mengatakan Dengan maksud yang sama: "lingkungan keluarga itu menjadi panutan anak, bahwa sesibuk apapun, sepenting apapun lebih penting beribadah. Bahwa semua perlindungan terletak pada sholat dan iman."¹⁰

Sejak anak lahir anak akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehidupannya.

e. Memilihkan Sekolah Islam untuk Anak

⁸ Ibu Siti Fatimah, *Wawancara* (Teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 7 Mei 2012 jam 09.05 wib)

⁹ Dra. Resna Yuliatwati, *Wawancara* (Teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 8 Mei 2012 jam 09.15 wib)

¹⁰ Ana Wulandri, S.E., *Wawancara* (Di Ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 21 Mei 2012 jam 8.30 wib)

Memilih sekolah Islam pada anak adalah salah satu upaya wanita karir agar anak dapat mengamalkan ajaran agama Islam, karena di Sekolah Islam anak mendapatkan Ilmu pengetahuan agama yang lebih dibanding dengan sekolah umum dan di Sekolah Islam anak dituntut mendalami agama Islam (contohnya: menghafalkan jus Amma, sholat jama'ah disekolah dan lain-lain), dengan begitu diharapkan dapat mengamalkan ajaran agama Islam khususnya sholat.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Ana Wulandri S.E. (orangtua dari Fahreza Elvano), beliau bekerja sebagai pengusaha kontraktor perumahan, mengatakan:

Anak saya mulai kecil saya masukkan di sekolah islam di TK Darusalam Kalimantan, SD Darusalam Kalimantan, SMP 1 Malang. Di Sekolah Islam terpadu Darusalam, keunggulannya menghafal jus amma, ada ngajinya juga, jadi selain ngaji dirumah juga ngaji disekolah. Anak saya masih SD sudah hafal surat-surat pendek loh mbak¹¹

Pergaulan anak dengan orang lain (diluar lingkungan keluarga) terutama teman-temannya telah banyak menambah pengalaman agama dalam kehidupan, karena perhatiannya terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya.

Selain pergaulan yang mempengaruhi pengamalan agama, dari sekolah juga membentuk kepribadian dan disekolahlah anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang memupuk kecerdasan dan menuntut pengamalan dalam ilmu agama tersebut.

¹¹ Ana Wulandri, S.E., *Wawancara* (Di Ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 21 Mei 2012 jam 8.30 wib)

f. Membiasakan Anak untuk Membawa Perlengkapan Sholat (Seperti: Rukuh dan Sarung) Saat Sekolah dan Berpergian.

Dengan membiasakan anak untuk membawa perlengkapan sholat, saat sekolah dan berpergian, membuat anak tidak melewatkan sholat lima waktu disaat sekolah dan berpergian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh oleh Bu Ana Wulandri S.E. (orangtua dari Fahreza Elvano), beliau bekerja sebagai pengusaha kontraktor perumahan, mengatakan: "Kalau ada kegiatan diluar bersama anak selalu bawa alat-alat ibadah supaya tidak teledor. Pokoknya saya tidak bosan-bosan mengingatkan sholat kepada anak saya dan saya juga membiasakan sholat berjamaah"¹²

g. Memberi Hadiah

Memberi hadiah pada anak salah satu cara ibu agar anak dapat bersemangat sholat lima waktu dan agar anak terbiasa disiplin sholat, seperti yang diungkapkan oleh Bu Ana Wulandri S.E. (orangtua dari Fahreza Elvano), bekerja sebagai pengusaha kontraktor bangunan dan perumahan, mengatakan: "bisa jadi diberi hadiah, jadi anak saya yang dipengeni apa nanti kalau sebulan rajin sholat lima waktu saya beri hadiah yang dia inginkan, ya gitu itu biar anak termotivasi sholat dan agar dia terbiasa sholat."¹³

Dengan memberi hadiah dimaksud untuk mendisiplinkan anaknya dengan begitu dapat menumbuhkan kesadaran pada anak

¹² Ibid

¹³ Ibid

tentang pentingnya sholat lima waktu dan dapat membiasakan anak untuk selalu mengerjakan sholat lima waktu.

h. Mengontrol Anak dengan Telpon dan Sms

Wanita karir yang bekerja diluar rumah ada cara untuk mengontrol anaknya agar anaknya sholat lima waktu yaitu dengan telpon dan SMS. Telpon dan SMS adalah bukti perhatian ibu kepada anaknya, dengan menelpon dan sms tibullah kedekatan antara ibu dan anak walaupun tidak ada didekat anak. Seperti yang diungkapkan oleh bu Dra. Resna Yuliawati (selaku ibu dari Sylvia febrianita) Seorang karyawan farmasi, beliau mengatakan kepada peneliti:

Walau saya kerja, saya selalu mengontrol anak sering saya telpon, saya tanyakan sudah makan, bagaimana sekolahnya, bagaimana ujiannya dan sudah sholat belum. Saya kontrol terus mbak dan anak saya juga terbuka kesaya, mereka kalau ada apa-apa di sekolah, ada apa-apa dengan temannya curhatnya selalu kesaya¹⁴

i. Termotivasi dalam Diri Sendiri Karena Keadaan Keluarga yang Serba Kekurangan

Saat peneliti mewawancarai Bu Ida peneliti tidak menyangka dengan kondisi kekurangan, Isna anaknya dapat berprestasi di SMA 9, Isna masuk tiga besar di sekolahnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mewawancarai bu Ida karena selain Isna berprestasi disekolah bagaimana dengan pengamalan ibadah sholat Isna sehari-hari.

¹⁴ Dra. Resna Yuliawati, *Wawancara* (Teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 8 Mei 2012 jam 09.15 wib)

Ternyata karena kondisi keluarga yang serba kekurangan Isna dapat termotivasi untuk lebih dekat ke pada Allah SWT melalui sholat, puasa dan lain-lain, selain itu termotivasi untuk rajin belajar dan berusaha untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga dengan bersekolah tinggi (kuliah) dan bekerja kemudian. Seperti yang diungkapkan oleh bu Ida Laili (ibu dari Isnatul hasanah) beliau bekerja wirausaha penjual kue:

Isna itu memang dari kecil sudah rajin sholat, memang sudah bawaannya, jadi memang dari kecil dia sudah rajin sholat. Jadi untuk membuat dia rajin sholat lima waktu gak susah untuk isna, mungkin karena bawaannya dari kecil memang gitu.

Sholatnya gak susah, puasa senin-kamis sudah biasa, malah saya yang terbawa ke dia. Malah saya yang banyak masalah akhire terbawa ke isna.

Mungkin karena keluarga yang kurang harmonis. Suami saya yang berpisah dan bekerja jadi supir truk yang kadang bekerja kadang tidak. Dan jika pulang kerumah hanya meminta uang saya. Ayahnya itu gak mendukung isna dalam bersekolah atau memperoleh prestasi.

Pada waktu SMP dulu Isna perna rapotan Isna rangking 2, bilang ke ayahnya, “pak, aku rangking 2.”

belum sempet rapotnya diberi ke ayahnya, ayahnya bilang “percuma kamu rangking 2 tapi besok gak iso jadi presiden”.

Kata-kata itu sampe sekarang di inget Isna dan jadi motivasi Isna untuk belajar dan ingin membuktikan ke ayahnya jika dia mampu menjadi yang terbaik

Dia aja perna bilang kesaya, “buk aku pengen kuliah buk, pokok’e besok aku kudu kuliah yo buk, ben gak koyok mas.”

Saya bilang, “iyo ndok, seng sregep ndok, masalah biaya bias dicari”

Gara-gara omongannya ayahnya itu mbak, Isna termotivasi sampe sekarang untuk membuktikan kalau Isna bisa kuliah dan kerja¹⁵

¹⁵ Ibu Ida Laili, *Wawancara* (di ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 22 Mei 2012, 9.15 wib)

2. Pelaksanaan Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra Putri Wanita Karir

Selain peneliti mewawancarai ibu-ibu yang berkarir untuk mengetahui sejauh mana peran ibu dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya, peneliti juga meneliti putra-putri wanita karir tersebut, agar peneliti mengetahui pelaksanaan ibadah sholat wajib mereka. Dan dengan demikian dapat dilihat pengaruh peran ibu yang berkarir dengan pelaksanaan ibadah sholat putra-putrinya sehari-hari.

a. Intensitas Sholat Wajib

Peneliti mewawancarai empat wanita karir dan dari hasil wawancara meskipun mereka sibuk bekerja diluar rumah, mereka tetap tidak melupakan kewajiban sebagai ibu yaitu mendidik, mengasuh, merawat dan menjaga anaknya. Khususnya bagi pengamalan ibadah putra-putrinya keempat wanita karir ini sangat berperan, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan peneliti.

Selain peneliti mengetahui peran wanita karir tersebut, peneliti mewawancarai putra-putri mereka untuk mengetahui: 1) Apakah selalu mengerjakan sholat lima waktu?, 2) sholat apa yang terlewat?, 3) apa penyebabnya melewatkan sholat tersebut?, 4) dan bagaimana solusinya agar selalu mengerjakan sholat lima waktu?.

Table dibawah ini menunjukkan intensitas sholat wajib putra-putri wanita karir berdasarkan wawancara dengan peneliti.

Tabel 1.1

Nama Putra-putri	Nama Ibu	Pekerjaan Ibu	Sholat				
			Subuh	Dhuhur	Asar	Mahrib	Isak
Fifi Suryani	Fathimah	Karyawati Bentoel	√	√	√	√	√
Sylvia febianita	Resna Yuliawati	Karyawati farmasi	√	√	—	√	—
Fahreza Elvano	Ana Wulandri	Kontraktor	√	√	—	√	—
Isnatul chasanah	Ida Laily	Wirausaha	√	√	√	√	√
Rosalia	Suharsini	Guru	√	√	√	√	√

Keterangan:

√ : menjalankan sholat

— : yang kadang melewati

Tabel diatas berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, berikut ini pertanyaan peneliti terhadap informan:

1) Apakah selalu mengerjakan sholat lima waktu?, 2) sholat apa yang melewati?, 3) apa penyebabnya melewati sholat tersebut?, 4) dan bagaimana solusinya agar selalu mengerjakan sholat lima waktu?.

Berikut ini jawaban putra-putri wanita karir terhadap pernyataan peneliti:

Fifi Suryani (anak dari ibu Fathimah, karyawati Bentoel) mengungkapkan, “Iya Insyaallah saya sholat lima waktu, kalo gak halangan. Karena memang kesadaran sendiri kalo gak sholat itu gak tenang.”¹⁶

¹⁶ Fifi Suryani, *Wawancara* (di ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 22 Mei 2012, 11.05 wib)

Selanjutnya diungkapkan oleh Isnatul Hasanah (anak dari ibu Ida laily yang berjualan kue keliling), “Iya saya usahakan selalu lima waktu, kecuali mens. Karena sholat adalah kebutuhan kita.”¹⁷

Kemudian Rosalia (anak dari ibu Suharsini, seorang guru) mengungkapkan tentang pelaksanaan sholatnya, “ku usahakan sholat lima waktu, kecuali halangan.”¹⁸

Fahreza Elvano (anak dari Ibu Ana Wulandri S.E., bu Ana bekerja sebagai kontraktor bangunan dan perumahan), mengungkapkan:

kadang lima waktu, kadang enggak. Yang terlewatkan sholat asar sama isak kadang ketiduran mbak, kalau subuh bangun tidur langsung sholat, dhuhur sama teman-teman di sekolah, mahribnya jama’ah sama keluarga.

Usaha saya biar sholat lima waktu sholat diawal mungkin mbak, jadi sebelum tidur saya sholat dulu.¹⁹

Sylvia Febrianita (anak dari Ibu Resna Yulawati, karyawan Farmasi) mengatakan, “Kadang iya, kadang enggak. Yang sering terlewat itu isak sama asar seringnya ketiduran. Biar saya rajin sholat jangan nunda-nunda sholat”²⁰

Selain pengaruh peran ibu pelaksanaan ibadah sholat putra-putrinya juga dipengaruhi oleh pergaulan dengan pergaulan dengan

¹⁷ Isnatul Hasah, *Wawancara* (di ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 22 Mei 2012, 11.35 wib)

¹⁸ Rosalia, *Wawancara* (di ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 22 Mei 2012, 10.25 wib)

¹⁹ Fahreza Elvano, *Wawancara* (di ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 22 Mei 2012, 10.15 wib)

²⁰ Sylvia Febrianita, *Wawancara* (di ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 25 Mei 2012, 9.15 wib)

teman dan kesadaran dari diri sendiri. Dari hasil wawancara peneliti dengan putra-putri wanita karir rata-rata mereka sadar tentang pentingnya sholat. Mereka menilai sholat adalah kewajiban umat islam, kebutuhan sebagai seorang hamba kepada tuhannya. Dari hasil wawancara walau terkadang mereka melewatkan sholat, mereka mempunyai solusi agar bisa sholat lima waktu.

b. Peran Ibu Ketika Anak Tidak Sholat

Untuk membiasakan agar anak rajin beribadah sholat wajib, upaya yang ibu lakukan sudah penulis jabarkan pada pembahasan sebelumnya. Pada pembahasan ini penulis akan menjabarkan sesuai dengan wawancara penulis terhadap putra-putri wanita karir tersebut, antara lain:

1. Pemberian Reward dan Punishment

Reward dan Punishment cara ibu untuk mendisiplinkan anak ibadah sholat lima waktu dan menumbuhkan kesadaran pentingnya ibadah sholat.

- **Reward**

Reward yang ibu berikan kepada anaknya tergantung si anak keinginannya apa (si anak menginginkan hadiah apa). Pemberian reward itu ibu mencoba agar anak terbiasa sholat lima waktu, dengan memberi reward/hadiah itu setelah anak menegrikan sholat wajib berturut-turut hingga satu bulan atau lebih.

Seperti yang dilakukan oleh ibu oleh Bu Ana Wulandri S.E. (Ibu dari Fahreza Elvano), beliau bekerja sebagai pengusaha kontraktor bangunan dan perumahan, mengatakan: “bisa jadi diberi hadiah, jadi anak saya yang dipengeni apa nanti kalau sebulan rajin sholat 5 waktu saya beri hadiah yang dia inginkan, ya gitu itu biar anak termotivasi sholat dan agar dia terbiasa sholat”²¹

Untuk membuktikan kebenarannya peneliti mewawancarai Fahreza Elvano (anak dari Ibu Ana Wulandri S.E)

Peneliti menanyakan, “waktu kamu gak sholat ibumu ngapain?”

Fahreza Elvano, “kalo saya gak sholat ibu cerewet mbak, saya diceramahi, dinaehati pokoknya harus sholat, kadang juga malah di iming-imingi modem kalo rajin sholat”²²

- **Punishment**

Punishment yang rata diberikan oleh ibu kepada anaknya yaitu teguran dan nasehat. Kadang anak menilai teguran dan nasehat itu sebagai omelan ibunya, jadi saat anak tidak sholat selalu dapat omelan dari ibunya, sehingga membuat anak

²¹ Ana Wulandri, S.E., *Wawancara* (Di Ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 21 Mei 2012 jam 8.30 wib)

²² Fahreza Elvano, *Wawancara* (di ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 22 Mei 2012, 10.15 wib)

bosan dan jenuh dengan nasehat tersebut. Dan anak berusaha menghindari dari teguran dan nasehat ibunya ketika dia tidak sholat, sehingga membuat anak rajin sholat lima waktu sebelum mendapatkan teguran dan nasehat dari ibunya.

Seperti yang diungkapkan oleh Fahreza Elvano dan Sylvia Febrianita, mereka mengatakan jika tidak sholat selalu mendapat teguran dan nasehat dari ibunya:

Berikut ini ungkapan Fahreza Elvano (anak dari Ibu Ana wulandri S.E), “kalo saya gak sholat ibu cerewet mbak, saya diceramahi, dinaehati pokoknya harus sholat”²³

Hal yang sama diungkapkan oleh Sylvia Febrianita (anak dari Ibu Resna Yuliawati), “saya kalau gak langsung sholat, dinasehati sama diingatkan. Kalau gak sholat diperingatkan tentang hukuman yang akan diterima bila tidak sholat dan orangtua saya menginginkan mempunyai anak yang sholeh-sholehah mama mesti ngomongnya gitu”²⁴

Dengan pemberian reward dan punishment yang diberikan ibu untuk mendisiplinkan anaknya dengan begitu dapat menumbuhkan kesadaran pada anak tentang pentingnya sholat lima waktu dan dapat membiasakan anak untuk selalu mengerjakan sholat lima waktu.

²³ Ibid

²⁴ Fahreza Elvano, *Wawancara* (di ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 22 Mei 2012, 10.15 wib)

c. Berjama'ah

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Ibu Siti Fatimah (selaku orangtua dari Fifi Suryani) kepada peneliti jika menginginkan anak yang rajin beribadah (sholat, ngaji, puasa sunah) awalnya ibu harus membiasakan dari kecil dan memberi contoh salah satunya dengan mengajaknya berjama'ah.

Berikut ini perkataan Dra. Ibu Siti Fatimah (selaku orangtua dari Fifi Suryani) kepada peneliti:

Pokoknya gitu mbak, kalau pengen punya anak yang rajin sholat, rajin ngaji, puasa sunah senin-kamis, awalnya dia harus dibiasakan dari kecil, dari sebelum sekolahlah mbak, jangan lupa orangtua juga memberi contoh. Jadi dulu itu saya ajak sholat jama'ah, subuh-subuh saya banguni, Alhamdulillah anak saya, saya ajak gak berat, mungkin karena orangtuanya melalukan jadi ya seperti rutinitas sehari-hari. Puasa juga, kalau saya puasa saya bilang ke fifi, "mama puasa besok, ikut gak kamu", dia saya ajak mbak, dia juga mau, untung-untung nabung juga, jadi sangunya ketabung²⁵

Hal yang sama dikemukakan oleh bu Dra. Resna Yuliatwati (selaku ibu dari Sylvia febianita) Seorang karyawan farmasi, beliau mengatakan kepada peneliti, "selain mengingatkan dan menasehati saya juga mengajaknya untuk jama'ah, jadi saya tidak hanya berbicara tapi saya juga menyontohkan dan menjelaskan tentang hukuman jika tidak sholat dan tentang pentingnya sholat."²⁶

bu Ana Wulandri S.E. (orangtua dari Fahreza Elvano), bekerja sebagai pengusaha kontraktor perumahan mengatakan Dengan

²⁵ Ibu Siti Fatimah, *Wawancara* (Teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 7 Mei 2012 jam 09.05 wib)

²⁶ Dra. Resna Yuliatwati, *Wawancara* (Teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 8 Mei 2012 jam 09.15 wib)

maksud yang sama, “lingkungan keluarga itu menjadi panutan anak, bahwa sesibuk apapun, sepeenting apapun lebih penting beribadah. Bahwa semua perlindungan terletak pada sholat dan iman”²⁷

Untuk membuktikan kebenaran dari ungkapan ketiga ibu tersebut peneliti peneliti mewawancarai putra-putri mereka dan untuk mengetahui pengamalan ibadah putra-putri wanita karir tersebut. Berikut ini perkataan mereka:

Fifi Suryani (anak dari Ibu Fathimah, karyawan Bentoel), “biasanya mahrib, isak subuh sekeluarga sholat jama’ah atau sholat di masjid. Kadang juga berjamaah ma ibu”²⁸

Fahreza Elvano (anak dari ibu Ana Wulandri S.E, kontraktor bangunan dan perumahan), “mahribnya jama’ah sekeluarga”²⁹

Sylvia Febrianita (anak dari ibu Resna yulawati, karyawan farmasi), “kadang juga sering diajak ibu jama’ah dimasjid”³⁰

Menjalankan sholat berjama’ah dengan keluarga secara rutin dan terus menerus selain upaya orangtua (khususnya ibu) untuk mendidik anak menjalankan sholat lima waktu, sholat berjama’ah sekeluarga juga termasuk keteladanan sebagai orang tua yang tidak hanya menegur dan

²⁷ Ana Wulandri, S.E., *Wawancara* (Di Ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 21 Mei 2012 jam 8.30 wib)

²⁸ Fifi Suryani, *Wawancara* (di ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 22 Mei 2012, 11.05 wib)

²⁹ Fahreza Elvano, *Wawancara* (di ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 22 Mei 2012, 10.15 wib)

³⁰ Sylvia Febrianita, *Wawancara* (di ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 25 Mei 2012, 9.15 wib)

menasehati tetapi juga memberi contoh kepada anak-anaknya dan dengan berjama'ah sekeluarga secara istiqomah dapat menimbulkan kedekatan dengan keluarga rukun dan harmonis.

3. Hambatan Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya

Hambatan yang sering di jumpai wanita berkarir untuk perhatian kepada putra-putrinya dan khususnya ibadah sholat wajib putra-putrinya adalah kesibukan mereka, yang sering diluar rumah. Seperti yang dicontohkan oleh bu Ana Wulandri S.E. (orangtua dari Fahreza Elvano), yang bekerja sebagai pengusaha kontraktor perumahan mengatakan: “yang menjadi hambatan saya dalam mengontrol ibadah anak adalah seringnya keluar kota.”³¹

4. Solusi mengatasi hambatan Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya

Dengan kesibukan wanita karir yang padat, bahkan sering tidak ada di rumah, mereka mempunyai solusi agar tetap perhatian terhadap putra-putrinya, khususnya dalam pengamalan ibadah sholat wajib, antara lain:

a. Mengontrol Anak dengan Telpon dan Sms

³¹ Ana Wulandri, S.E., *Wawancara* (Di Ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 21 Mei 2012 jam 8.30 wib)

Wanita karir yang bekerja diluar rumah ada cara untuk mengontrol anaknya agar anaknya sholat lima waktu yaitu dengan telpon dan SMS. Telpon dan SMS adalah bukti perhatian ibu kepada anaknya, dengan menelpon dan sms tibullah kedekatan antara ibu dan anak walaupun tidak ada didekat anak. Seperti yang diungkapkan oleh bu Dra. Resna Yuliawati (selaku ibu dari Sylvia febrianita) Seorang karyawati farmasi, beliau mengatakan kepada peneliti:

Walau saya kerja, saya selalu mengontrol anak sering saya telpon, saya tanyakan sudah makan, bagaimana sekolahnya, bagaimana ujiannya dan sudah sholat belum. Saya kontrol terus mbak dan anak saya juga terbuka kesaya, mereka kalau ada apa-apa di sekolah, ada apa-apa dengan temannya curhatnya selalu kesaya³²

b. Memilih Sekolah Islam untuk Anak

Memilih sekolah Islam pada anak merupakan salah satu upaya wanita karir agar anak dapat mengamalkan ajaran agama Islam, karena di Sekolah Islam anak mendapatkan Ilmu pengetahuan agama yang lebih dibanding dengan sekolah umum dan di Sekolah Islam anak dituntut mendalami agama Islam (contohnya: menghafalkan jus Amma, sholat jama'ah disekolah dan lain-lain), dengan begitu diharapkan dapat mengamalkan ajaran agama Islam khususnya sholat.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Ana Wulandri S.E. (orangtua dari Fahreza Elvano), beliau bekerja sebagai pengusaha kontraktor perumahan, mengatakan:

³² Dra. Resna Yuliawati, *Wawancara* (Teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 8 Mei 2012 jam 09.15 wib)

Anak saya mulai kecil saya masukkan di sekolah islam di TK Darusalam Kalimantan, SD Darusalam Kalimantan, SMP 1 Malang. Di Sekolah Islam terpadu Darusalam, keunggulannya menghafal jus amma, ada ngajinya juga, jadi selain ngaji dirumah juga ngaji disekolah. Anak saya masih SD sudah hafal surat-surat pendek loh mbak³³

Pergaulan anak dengan orang lain (diluar lingkungan keluarga) terutama teman-temannya telah banyak menambah pengalaman agama dalam kehidupan, karena perhatiannya terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya.

Selain pergaulan yang mempengaruhi pengamalan agama, dari sekolah juga membentuk kepribadian dan disekolahlah anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang memupuk kecerdasan dan menuntut pengamalan dalam ilmu agama tersebut.

c. Mengatur waktu dengan baik, mengutamakan keluarga dan membagi tugas rumah dengan suami

Sesibuk apapun di luar dan sesukses apapun karir ibu, anak dan keluarga adalah prioritas utama. Walau akhirnya penghasilan ibu untuk keperluan anak dan keluarga, tetapi jangan lupakan kewajiban wanita yang utama yaitu sebagai ibu dan sebagai istri untuk suami. Dan apabila wanita telah berkarir harus dapat melaksanakn tugas-tugasnya, sehingga antara karir dan tugas ibu rumah tangga harus berjalan seimbang, yaitu harus bisa mengatur waktu dengan baik dan

³³ Ana Wulandri, S.E., *Wawancara* (Di Ruang Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 9 Malang, 21 Mei 2012 jam 8.30 wib)

mengutamakan keluarga dan jika pekerjaan di luar tidak dapat di tinggalkan dapat berbagi tugas dirumah dengan suami.

Seperti pendapat bu Dra. Resna Yulawati (selaku orangtua dari Sylvia febrianita) kepada peneliti:

Walau saya kerja, saya selalu mengontrol anak sering saya telpon, saya tanyakan sudah makan, bagaimana sekolahnya, bagaimana ujiannya dan sudah sholat belum. Saya kontrol terus mbak dan anak saya juga terbuka kesaya, mereka kalau ada apa-apa di sekolah, ada apa-apa dengan temannya curhatnya selalu kesaya. Jika pekerjaan tidak bias di tinggalkan saya berbagi tugas dengan suami³⁴

C. Temuan Penelitian

1. Peran Wanita Karir dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra- Putrinya

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa ibu wali murid SMA Negeri 9 Malang, penulis mengklasifikasikan beberapa peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat putra-putrinya, yaitu:

- a. Membiasakan anak sholat lima waktu sejak dini.
- b. Menegur dan mengingatkan
- c. Menasehati
- d. Memberi contoh
- e. Memilihkan sekolah islam untuk anak
- f. Membiasakan anak untuk membawa perlengkapan sholat (seperti: ruku dan sarung) saat sekolah dan berpergian.
- g. Memberi hadiah

³⁴ Dra. Resna Yulawati, *Wawancara* (Teras depan ruang Tata Usaha SMA Negeri 9 Malang, 8 Mei 2012 jam 09.15 wib)

- h. Mengontrol anak dengan telpon dan sms
- i. Termotivasi dalam diri sendiri karena keadaan keluarga yang serba kekurangan

Jadi Peran Ibu Sebagai Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya, Ibu sebagai pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya, Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak.

2. Pelaksanaan Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra Putri Wanita Karir

a. Intensitas Sholat Wajib

Selain pengaruh peran ibu pelaksanaan Ibadah sholat putra-putrinya juga dipengaruhi oleh pergaulan dengan pergaulan dengan teman dan kesadaran dari diri sendiri. Dari hasil wawancara peneliti dengan putra-putri wanita karir rata-rata mereka sadar tentang pentingnya sholat. Mereka menilai sholat merupakan kewajiban umat islam, kebutuhan sebagai seorang hamba kepada tuhannya. walau terkadang mereka melewatkan sholat, mereka mempunyai solusi agar bisa sholat lima waktu.

- b. Peran Ibu Ketika Anak Tidak Sholat** adalah dengan cara pemberian reward, punisimen dan sholat berjama'ah

3. Hambatan Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya

Hambatan yang sering di jumpai wanita berkarir untuk perhatian kepada putra-putrinya dan khususnya ibadah sholat wajib putra-putrinya adalah kesibukan mereka, yang sering diluar rumah

4. Solusi mengatasi hambatan Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan

Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya

1. Mengontrol Anak dengan Telpon dan Sms
2. Memilihkan Sekolah Islam untuk Anak
3. Mengatur waktu dengan baik, mengutamakan keluarga dan membagi tugas rumah dengan suami

BAB V
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

**1. Peran Wanita Karir dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-
Putrinya**

Agama memegang peran penting dalam menata kehidupan manusia, baik dalam penataan hidup pribadi maupun penataan hidup bersama dalam masyarakat. Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya tergantung pada kuat lemahnya sikap religius yang ada dalam jiwanya. Sikap religius tersebut terampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama.¹

Pendidikan agama yang akan membentuk anak menjadi insan yang beragama, bertutur kata baik dan bertingkah laku dengan baik pula. Sikap keagamaan pada anak harus selalu diasah sejak usia dini agar anak dapat mengamalkan ajaran agama yang lebih mendalam nantinya dan hingga dewasa anak terbiasa untuk berpengetahuan agama dengan matang sebagai bekal pergaulannya dalam lingkungan masyarakat. Kebiasaan untuk mengenal dan menjalankan agama sejak kecil pada umumnya merupakan benteng yang kokoh bagi seseorang dalam menjaga moralitasnya ditengah-tengah pergaulan masyarakat.²

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 13

² *Ibid*

Sholat adalah salah satu bentuk pengamalan pendidikan agama Islam, dalam kehidupan yang berhubungan langsung kepada Allah SWT. Dalam suatu riwayat yang menyebutkan bahwa sesungguhnya amal seseorang hamba-hamba yang pertama-tama diperhatikan pada hakikat adalah sholat. Bila ternyata sholat baik dan sempurna, maka diterima sholatnya mereka itu dan semua amalan lainnya sebaliknya bila ternyata sholatnya masih kurang, maka ditolak sholatnya dan semua amalan-amalan lainnya.³

Selain itu sholat dapat menciptakan ketenangan jiwa sebagai sarana pembinaan moral yang tinggi dan mengandung pendidikan disiplin. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: “Amal yang pertama kali akan dihisab bagi seorang hamba dihari kiamat adalah sholatnya, jika sholatnya baik maka baik pula segala amalanya yang lain, jika sholatnya rusak maka rusak pula segala amal yang lain”⁴

Keluarga adalah lingkungan pertama penanaman nilai agama dalam diri sang anak, karena keluarga yang dikenal oleh anak sebelum anak itu mengenal lingkungan luar. Dalam pendidikan agama Islam orang tua khususnya ibu mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai pendidik dan pembimbing kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Ibu sangat

³ Imam Al-Ghozali, *Ihya Ulumddin: Cahaya Di belakang Shalat khusu'*, Terjemahan Drs Rasihin Agami (Solo: CV Ramadhan, 1988), hal. 47

⁴ Az Zakiuddin, *At-Tharhib Wa Tarhib, I* (Mesir: Musthafa Al Bab, 1993 M/ 1353 H), hal. 214

berperan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya agar memiliki kesiapan dalam melaksanakan ajaran Islam.⁵

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, perempuan modern menghadapi peran ganda yakni sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda yang harus dijalani tersebut menyebabkan wanita menghadapi tugas-tugas yang lebih berat jika dibandingkan dengan laki-laki. Peran wanita sebagai ibu merupakan peran yang cukup vital dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan keterikatan anak dengan ibunya sejak dalam kandungan dan keterikatan itu dibawa sampai anak lahir dan tumbuh dewasa.⁶

2. Upaya Mengurangi Dampak Negatif Ibu Berkarir

Kaum ibu dan suami harus lebih memperhatikan anak pada usia enam tahun pertamanya. Sebab, sepanjang usia ini, proses pendidikan dan pembinaan berpengaruh cukup besar terhadap pembentukan kepribadiannya. Usia antara enam sampai dua belas tahun juga terbilang penting. Namun tidak sepenting usia enam tahun pertamanya. Berikut ini adalah beberapa upaya untuk mengurangi dampak negatif dari pekerjaan dan kesibukan para ibu atau wanita karir terhadap anak:⁷

- a. Kurangilah kebiasaan berlama-lama dikantor atau ditempat kerja.
- b. Bila tidak dapat melakukannya, jangan mengambil kerja lembur.

⁵ *Ibid*

⁶ Iwan Irawan Wijaya, 2010, *Wanita Karier Diantara Pekerjaan dan Pendidikan Anak*, *op. cit*

⁷ Qaimi, Ali, *Dawr AlUm Fi AlTarbiyyah*, diterjemahkan oleh M. Azhar dkk dengan judul *Buaian Ibu Di Antara Surga Dan Neraka; Peran Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bogor: Penerbit Cahaya, 2002), hal 7.

- c. Jangan sekali-kali membiarkan anak sendirian di rumah.
- d. Sedapat mungkin pulang ke rumah sebelum anak pulang dulu ke rumah.
- e. Sewaktu pulang dari kerja, janganlah menampakkan wajah kesal dan marah.
- f. Sebab hal itu akan menjadi pukulan telak bagi jiwa sang anak.
- g. Usahakanlah untuk menjalin hubungan yang hangat dan harmonis dengan sang anak. Belalaian dan tutur kata anda yang manis akan menggantikan ketidakhadiran anda di rumah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Wanita Karir dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra- Putrinya

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa ibu wali murid SMA Negeri 9 Malang, penulis mengklasifikasikan beberapa peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat putra-putrinya, yaitu:

- a. Membiasakan anak sholat lima waktu sejak dini.
- b. menegur dan mengingatkan
- c. Menasehati
- d. memberi contoh
- e. memilihkan sekolah islam untuk anak
- f. membiasakan anak untuk membawa perlengkapan sholat
- g. memberi hadiah
- h. mengontrol anak dengan telpon dan sms
- i. termotivasi dalam diri sendiri karena keadaan keluarga yang serba kekurangan

Jadi Peran Ibu Sebagai Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya, Ibu sebagai pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya, Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak.

2. Pelaksanaan Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra Putri Wanita Karir

a. Intensitas Sholat Wajib

Selain pengaruh peran ibu pelaksanaan Ibadah sholat putra-putrinya juga dipengaruhi oleh pergaulan dengan pergaulan dengan teman dan kesadaran dari diri sendiri.

b. **Peran Ibu Ketika Anak Tidak Sholat** adalah dengan cara pemberian reward, punisemen dan sholat berjama'ah

3. Hambatan Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya

Hambatan yang sering di jumpai wanita berkarir untuk perhatian kepada putra-putrinya dan khususnya ibadah sholat wajib putra-putrinya adalah kesibukan mereka, yang sering diluar rumah

4. Solusi mengatasi hambatan Peran Wanita Karir Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinya

1. Mengontrol Anak dengan Telpon dan Sms
2. Memilihkan Sekolah Islam untuk Anak
3. Mengatur waktu dengan baik, mengutamakan keluarga dan membagi tugas rumah dengan suami

B. Saran

1. Bagi peneliti:

Untuk menambah pengetahuan bagaimana menjadi wanita karir yang selain bekerja untuk membantu suami menambah keuangan keluarga, juga tidak lupa kewajibannya di dalam rumah tangga, kewajiban pokok seorang ibu yaitu mendidik dan membesarkan anak dengan penanaman ilmu agama.

2. Bagi SMA Negeri 9 Malang:

Sebagai bahan masukan bagi guru-guru, khususnya guru wanita dalam mendidik anaknya di rumah dan siswa-siswanya di sekolah yang berperan memberikan tuntunan yang benar dalam pengamalan ajaran agama Islam dan dalam pengamalan ibadah sholat.

3. Bagi Orang tua:

Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan lebih memperhatikan terhadap perkembangan anak-anaknya, terutama dalam pengamalan ajaran agama Islam, khususnya pengamalan ibadah sholat.

4. Bagi lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi Fakultas Fakultas Tarbiyah.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin, Strategi Mengasuh Anak Remaja Anda yang di Luar Kontrol (<http://sekeluarga.com/mendidik-anak/strategi-mengasuh-anak-remaja-anda-yang-diluar-kontrol/>, diakses 1 september 2011).
- Al Ghozali, Imam..1988. *Ihya Ulumddin: Cahaya Di Belakang Shalat Khusu'*. Terjemahan Drs Rasihin Agami. Solo: CV Ramadhan.
- Ali, Mukti. 1971. *Faktor-faktor Penyiaran Islam*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Al Quran dan terjemah. 1999. Jakarta: Depag RI.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- An –Nadwa, Abul Hasan Ali. 1985. *Ibadah Shalat, Zakat, Puasa, Haji*. Bandung: Per Risalah.
- Arifin,M. 1993. *Kapita Seletja Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashori, Endang Syaifuddin. 1984. *Kuliah Al Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Ashshidiqi, TM Hasby. 1986. *Pedoman Sholat*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Darajat, Zakiah. 1959. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1984. *Islam dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1990. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1992. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.
- , 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit PT Remaja ROSDAKARYA.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

<http://www.kainsutera.com/tag/pertumbuhan-dan-perkembangan-pada-masa-remaja>

- Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: PENERBIT ALUMNI.
- LKP2M. 2005. *Research Book For LKP2M*. Malang: UIN.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : PT Prasetya Widia Pratama.
- Matdawam, M Noor. 1984. *Pembinaan Aqidah Islamiyah*. Yogyakarta: Bina Karier.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttahari, Murtadha. 1990. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghali Indonesia.
- Poerdaminta, WJS. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasjid, Sulaiman. Cet ke 77. *Fiqih islam*. Jakarta: Attahiriyah.
- Rodliyah, Hj. Nunung. Optimalisasi Peran Ibu dalam Keluarga Islam (<http://radarlampung.co.id/read/opini/27658-optimalisasi-peran-ibu-dalam-keluarga-islam/> diakses 1 Januari 2012).
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metode Penelitian Dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media.
- Singaribun, Masri, dkk. 1987. *Metode Penelitian Surve*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana, Nana, dkk. 2002. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo.
- Sunggono, Bambang. 2003. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thaules, Robert H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trueblood, David. 1986. *Philosophy of Religion, Filsafat Agama*. Terj Prof Dr HM Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.

Wijaya, Iwan Irawan. 2010. *Wanita Karier Diantara Pekerjaan dan Pendidikan Anak* (<http://www.simpuldemokrasi.com/kilasan-nasional/berita-nasional/2376-wanita-karier-diantara-pekerjaan-dan-pendidikan-anak.html>, diakses 2 Juli 2011)

Yuswiyanto. *Paradikma Positivistik*. Makalah Pelatihan penelitian Dosen PTAI se-Jawa Timur. UIN Malang, 28 Oktober s/d 8 Desember 2007

Zakiyuddin, Az. 1993 M/ 1353 H. *At-Tharhib Wa Tarhib, I*. Mesir: Musthafa Al Bab.

Prof Dr Umar Muhammad Al Taumy Al Syaibany. 1979 *Falsafah Pendidikan Islam*. alih bahasa Dr Hasan Langgung. Jakarta: Bulan Bintang.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Pekerjaan :

1. Jika anak anda tidak sholat apa yang anda lakukan?
 2. Agar anak anda sholat apa yang anda lakukan
 3. Dengan kesibukan anda apa yang anda lakukan agar anak anda rajin beribadah (sholat, ngaji, puasa dll)?
1. Apa kendala dalam peran anda sebagai wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinya anda?

BIOGRAFI PENULIS

Rosyida Wijayanti, dilahirkan di Malang 5 November 1990. Putra pertama dari keluarga Drs. M. Isa Anshari. M.Ag dan Drs. Lilik Fitriana ini telah menyelesaikan pendidikan formal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Malang (1995-1996), SDN Purwantoro 14 Malang (1996-2002), SMP Negeri 14 Malang (2002-2005), MAN 1 Malang (2005-2008), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2008- Sekarang.

Organisasi yang pernah di tekuni Badan Dakwah Islam di SMP Negeri 14 Malang (2002-2005), Keagamaan di MAN 1 Malang (2005-2008) dan Koperasi Mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dan peneliti berkeinginan untuk terus belajar mengejar cita-cita untuk menjadi guru dan Ibu juga istri yang baik untuk anak dan suami. Amin.....